

**PERAN PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PEMBENTUKAN
AKHLAK *MAHMUDAH* DAN *MAZMUMAH* PESERTA DIDIK
DI SMPN SATAP TANDASSURA KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah Dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh

NAJIBA ARLINDA

NIM: 10156118060

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2023**


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan proposal skripsi saudara Najiba Arlinda NIM: 10156118060 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul: “Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdah* Dan *Mazmūmah* Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura Kabupaten Polewali Mandar” memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

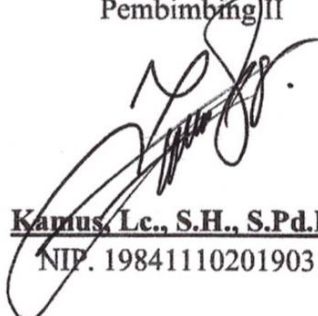
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 17 Januari 2023

Pembimbing I


Dr. M. Dalip, M.Th.I.
NIP. 197306212007101002

Pembimbing II


Karius, Lc., S.H., S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 198411102019031007

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najiba Arlinda
NIM : 10156118060
Tempat/Tanggal Lahir : Tangan Baru, 31 Agustus 2000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Malimbung Desa Saragian Kecamatan Alu Kabupaten Polewali Mandar
Judul : Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdah* Dan *Mazmūmah* Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahawa skripsi ini benar adalah karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 17 Januari 2023

Penyusun



Najiba Arlinda

10156118060

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdah* Dan *Mazmūmah* Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura Kabupaten Polewali Mandar” yang disusun oleh **Najiba Arlinda, NIM. 10156118060**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah di uji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis tanggal 23 Februari 2023 M. bertepatan dengan 03 Sya’ban 1444 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 23 Februari 2023 M.

Majene, 03 Sya’ban 1444 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Usri, S.Pd.I., M.Pd.

(.....)

Sekretaris : Darwis, S.Si, M.Si.

(.....)

Munaqisy I : Aan Setiawan, M.Pd.

(.....)

Munaqisy II : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.

(.....)

Pembimbing I : Dr. M. Dalip, M.Th.I.

(.....)

Pembimbing II : Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.

(.....)

Diketahui Oleh :

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



Dr. Hamzah S. Fathani, M.Th.I

Nip. 197106232014111001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene. Shalawat serta salam yang tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai teladan yang agung bagi umat manusia.

Tersusunnya skripsi ini bukan semata karena kerja keras penulis, melainkan juga atas dukungan dari berbagai pihak. Khususnya kedua orang tua penulis, Ayahanda Baharuddin dan Ibunda Rahmawati yang telah membesarkan, mendidik, dan senantiasa melimpahi penulis dengan do'a dan kasih sayang. Kepada kakak perempuan penulis, Nurul Anisa yang telah banyak memberi masukan, dukungan, dan semangat. Kemudian kepada ketiga adik penulis Muhammad Kautzar, M. Zaky Ma'arif, dan Muh. Yusuf Arrafif yang juga telah turut memberi semangat bagi penulis dalam proses menyelesaikan skripsi. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut membantu dalam terselesaikannya tugas akhir ini, diantaranya :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Wasilah, S.T., M.T selaku Ketua STAIN Majene, beserta segenap jajarannya yaitu Wakil Ketua I, II, dan III.
2. Bapak Dr. Hamzah S. Fathani, S.Ag., M.Th.I selaku Ketua Jurusan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan pengarahan dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. M. Dalip, M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk memberi saran, arahan, dan motivasi pada penulis sejak awal proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Aan Setiawan, M.Pd. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. selaku Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktunya

untuk memberi koreksi dan arahan yang sangat berarti pada penulisan skripsi ini:

5. Segenap dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik, membimbing, memotivasi, dan memberi pelayanan yang sangat baik selama penulis menempuh pendidikan di STAIN Majene.
6. Teman-teman mahasiswa dari jurusan Tarbiyah dan Keguruan, angkatan 2018. Khususnya sahabat seperjuangan penulis Nur Aeni, Hijrana, Marina, Adiba, Nurfitriani, Arfa, Musdalifah.U, Halawiyah, Hastina, Nasrita, dan Rasminah Amir yang telah memberi banyak bantuan moril bagi penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Pihak sekolah SMPN SATAP Tandassura, terutama guru serta peserta didik yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penulisan skripsi ini yaitu, ibu Husni, S.Pd., ibu Maskia, S.Pd., ibu Dewi Saraswati, S.Pd., dan adik-adik peserta didik SMPN SATAP Tandassura terkhusus kelas VIII.
8. Kerabat, teman-teman, dan pihak-pihak lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini, meskipun terdapat berbagai hambatan. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini berguna bagi para pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri. Atas segala perhatiannya penulis mengucapkan banyak terimakasih.

Majene, 17 Januari 2023

Penulis



Najiba Arlinda

10156118060

ABSTRAK

Nama : Najiba Arlinda
NIM : 10156118060
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdah* Dan *Mazmūmah* Peserta Didik Di Smpn Satap Tandassura Kabupaten Polewali Mandar.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Peran pergaulan teman sebaya terhadap peserta didik, (2) Akhlak yang terbentuk berdasarkan faktor pergaulan teman sebaya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang membangun makna berdasarkan data lapangan. Prosedur penelitian kualitatif ini, menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data dengan memanfaatkan triangulasi sumber. Narasumber dalam penelitian ini yaitu guru wali kelas, guru mapel, dan guru PAI, serta peserta didik kelas VIII.

Hasil penelitian ini yaitu, peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak peserta didik yaitu perannya dalam membantu perkembangan sosial, membantu perkembangan moral, dan memberi dorongan emosional. Pertama, perannya dalam membantu perkembangan sosial dengan memberi dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya seperti memperluas pergaulan dan pengembangan rasa percaya diri. Kedua, peran teman sebaya dalam membantu perkembangan moral dengan menjadi teladan dan pemberi nasehat agar peserta didik mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Ketiga, peran teman sebaya dalam memberi dorongan emosional agar peserta didik lebih terbuka dan belajar untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dengan adanya rasa percaya pada teman sebaya. Akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* yang terbentuk berdasarkan dari adanya peran teman sebaya diantaranya akhlak *mahmūdah* toleransi, jujur, sopan santun, dan akhlak *mazmūmah ghibah*, berbahasa kasar, bohong.

Kata Kunci: Pergaulan Teman Sebaya, Akhlak *Mahmūdah* dan *Mazmūmah*, SMPN SATAP Tandassura.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
َؤِ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَؤُلَ : *haura*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ... ا ... ا	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ِ... ي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ُ... و	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-afāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu“ima*

عُدُو : ‘*aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي : ‘*Alī* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)

عَرَبِي : ‘*Arabī* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

النَّوْعُ : *al-nau‘*

نَسِيءٌ : *syai‘un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri

didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN TEORETIS	9
A. Peran Teman Sebaya	9
B. Pembentukan Akhlak	17
C. Kerangka Konseptual	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	31
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	32

D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34
G. Pengujian Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.....	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	57
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak menjadi salah satu sorotan utama dalam dunia pendidikan Islam. Dalam proses pendidikan, terbentuknya akhlak mulia merupakan tuntutan penting. Pentingnya akhlak tercermin dari banyaknya ayat al-Qur'an serta hadis yang membahasnya. Allah swt. mengutus Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak serta menjadi teladan terbaik bagi umat manusia. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹

Battuanna: Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di'o akkacoerang iya macoa di sesena to mahhara' (pammase) Puang Allah Taala anna (Apoelangna) allo keama' anna mae'di marrappe (ma'ingarang) Puang Allah Taala.²

Akhlak dalam kata lain budi pekerti atau tingkah laku yang dapat dinilai baik atau buruknya. Baik dan buruknya akhlak dipengaruhi oleh pembiasaan yang didapatkan oleh individu. Seorang individu lahir dalam kondisi bersih, lingkungan disekitarnya yang kemudian memberi pengaruh pada perkembangannya. Hal ini sesuai dengan teori tabula rasa yang dikemukakan oleh John Locke yang dikutip oleh Arik Samuel Bashayi dalam jurnalnya, bahwa pikiran anak seperti

¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Bandung: Syigma Exagrafika, 2008), h. 420.

²Muh. Idham Khalid Bodi, *Karo'ang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia)*, (Balitbang Makassar: 2019), h. 756.

kertas putih yang bersih, kosong dari semua karakter, pengalaman yang didapatkan yang kemudian ia pelajari.³ Jadi, teori ini mengungkapkan bahwa manusia terlahir dalam keadaan pikiran dan jiwa yang kosong, yang mana kemudian akan terisi dengan pengalaman atau didikan yang didapatkannya.

Pada pembentukan akhlak ini, apabila yang didapatkan adalah pembiasaan akhlak yang baik maka individu tersebut akan tumbuh dengan akhlak yang baik, begitu pun sebaliknya, apabila yang didapatkan adalah pembiasaan akhlak yang buruk maka individu tersebut akan bertumbuh dengan akhlak yang buruk. Jadi, dapat dipahami bahwa akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik/terpuji (*mahmūdah*) dan akhlak buruk/tercela (*māzmūmah*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi arah pembentukan akhlak pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau dari dalam diri individu, bisa didapatkan melalui keluarga yang memberi pembiasaan di rumah dan menjadi contoh pertama tentang cara berperilaku. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar yang mencakup lingkungan sosial individu tersebut.

Membahas tentang faktor eksternal yang memberi pengaruh pada pembentukan akhlak, tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Individu tersebut memulai hubungan sosial dengan individu lain, diluar dari hubungannya dengan orang tua atau keluarga. Hubungan sosial akan berlanjut ke lingkungan baru yakni sekolah, masyarakat, dan tempat berkumpulnya teman sebaya.

Hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain disekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya, di mana setiap individu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik

³Arik Samuel Bashayi, Tabula Rasa Theory: A Basis for Creativity and Inventions in Eduation, (*Journal of Resourcefulness and Distinction*, 2015), Vol. 11, No. 1, h. 1.

dari aturan, nilai dan adat kebiasaan turun-temurun yang berlaku.⁴ Menjalin hubungan dalam lingkup sosial bukan hanya untuk orang dewasa saja, melainkan juga untuk anak-anak dan remaja. Masa remaja menjadi masa yang penting dalam hubungan sosial, sebab menjadi masa pertumbuhan dan perkembangan fisik serta psikis yang cukup signifikan. Terutama untuk individu di usia remaja yang umumnya masih bersekolah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kata remaja berasal dari bahasa latin, yaitu *adolescene* yang berarti ‘tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa’.⁵ Menurut Papalia dan Olds dalam S. Wulandari, masa remaja adalah masa yang dilalui setelah anak-anak ke dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.⁶ Pada masa ini seorang individu berusaha untuk menemukan identitas dirinya. Remaja yang rata-rata duduk di bangku sekolah menengah ini berada di sekolah sekitar 6-7 jam.

Intensitas pergaulan remaja dengan teman sebaya lebih banyak daripada di masa anak-anak, sehingga cakupan pergaulannya bertambah luas dan kompleks. Seorang remaja cenderung mengikuti pemikiran dan pola tingkah laku orang-orang di lingkungan pergaulannya. Misalnya, ketika kelompok teman sebayanya menerapkan perilaku yang baik, maka remaja tersebut akan terpengaruh untuk melakukan perilaku yang baik. Apabila teman sebayanya berperilaku buruk besar kemungkinan remaja tersebut juga akan berperilaku buruk.⁷

⁴Henri Gunawan Risal, Fiptar Abdi Alam, Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah, (*Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2021), Vol. 1, No. 1, h. 3.

⁵Endang Mei Yunalia, Arif Nurma, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia press, 2020), h. 2.

⁶S. Wulandari, *Perilaku Remaja*, (Semarang: Penerbit Mulia Aksara, 2019), h. 4.

⁷Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, (Yogyakarta: K-media, 2020), h. 139.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti mengetahui bahwa peserta didik di SMPN SATAP Tandassura, umumnya berasal dari lingkungan tempat tinggal yang berdekatan sehingga waktu untuk bergaul dengan teman sebaya lebih banyak. Intensitas pergaulan yang tinggi kemudian membuat teman sebaya memiliki peran terhadap peserta didik. Peneliti kemudian melihat ada beberapa peran pergaulan yang muncul dari teman sebaya. Kemudian dari pergaulan dengan teman sebaya ini terbentuk beberapa akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* pada peserta didik. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik dengan lokasi penelitian di SMPN SATAP Tandassura kabupaten Polewali Mandar.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

- a. Peran pergaulan teman sebaya.
- b. Akhlak yang terbentuk berdasarkan faktor pergaulan teman sebaya.

2. Deskripsi Fokus

No	Fokus	Deskripsi Fokus
1.	Peran pergaulan teman sebaya.	Peran pergaulan teman sebaya terhadap peserta didik di antaranya: <ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu perkembangan sosial 2. Membantu perkembangan moral 3. Memberi dorongan emosional
2.	Akhlak yang terbentuk berdasarkan faktor pergaulan teman sebaya.	Pergaulan dengan teman sebaya dapat membentuk akhlak: <ol style="list-style-type: none"> 1. Akhlak Terpuji (<i>Mahmūdah</i>)

		<ul style="list-style-type: none"> a. Toleransi b. Jujur c. Sopan Santun <p>2. Akhlak Tercela (<i>Māẓmūmah</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Ghibah</i> b. Berbahasa Kasar c. Bohong
--	--	---

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran pergaulan teman sebaya terhadap peserta didik di SMPN SATAP Tandassura kabupaten Polewali Mandar?
2. Akhlak apa yang terbentuk berdasarkan faktor pergaulan teman sebaya?

D. Kajian Pustaka

Tulisan tentang peran teman sebaya, telah dibahas dalam beberapa penelitian terdahulu, baik itu skripsi maupun jurnal. Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi yang disusun oleh Irmayanti dengan judul “Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare”. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana bentuk komunikasi teman sebaya pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare, dan bagaimana peran teman sebaya pada proses imitasi (tiruan) pembentukan kepribadian mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal pada mahasiswa jurusan Dakwah dan Komunikasi terjalin dengan baik. Serta tipe kepribadian koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis dapat dilihat dari bentuk kepribadian dalam berkomunikasi. Adapun peran teman sebaya dalam proses imitasi pembentukan kepribadian yaitu, teman sebaya berperan sebagai

pemberi nasihat, sebagai motivator, dan sebagai model.⁸ Pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah*. Sedangkan skripsi Irmayanti membahas mengenai peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian berdasarkan pada teori kepribadian Hippocrates, yaitu kepribadian koleris, melankolis, phlegmatis, dan sanguinis.

Penelitian lain yang membahas mengenai peran teman sebaya juga terdapat dalam jurnal Tri Desiani dengan judul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang”. Jurnal ini meneliti tentang bagaimana pengaruh antara pergaulan teman sebaya terhadap karakter siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya memberikan pengaruh sebesar 32,8 % terhadap karakter siswa MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang.⁹ Pada penelitian yang akan peneliti lakukan membahas mengenai peran teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* yang berdasar pada al-Qur’an dan hadis. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Desiani membahas tentang pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan karakter yang berdasarkan pada ukuran baik dan buruk dari pendapat akal, pikiran, dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Tulisan Nila Pratiwi, Sugiatno, dan Asri Carolina dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi di MTs Muhammadiyah Curup”. Jurnal ini meneliti tentang pola pergaulan siswa di MTs

⁸Irmayanti, Skripsi: “*Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare*” (Parepare: IAIN Parepare, 2018), h. xi.

⁹Tri Desiani, Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang, (*Jurnal Al-Mau'izhoh*, 2021), Vol. 3, No. 1, h. 23.

Muhammadiyah Curup dengan teman sebayanya, serta apakah teman sebaya tersebut memiliki peran dalam pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa teman sebaya sangat berperan terhadap pembentukan akhlak anak. Bergaul dengan teman sebaya yang memiliki akhlak baik akan turut mempengaruhi perilaku anak, begitupun sebaliknya.¹⁰ Perbedaannya adalah selain meneliti mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak, peneliti juga akan meneliti mengenai akhlak *mahmūdah* dan *māzmūmah* yang terbentuk dalam pergaulan tersebut. Sedangkan penelitian oleh Nila Pratiwi, Sugiarno, dan Asri Carolina, lebih berfokus pada pola pergaulan dan tidak memperdalam mengenai akhlak yang terbentuk di dalamnya.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak peserta didik di SMPN SATAP Tandassura kabupaten Polewali Mandar.
- b. Mendeskripsikan akhlak yang dibentuk berdasarkan faktor pergaulan teman sebaya.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi tentang bagaimana peran pergaulan teman sebaya pada pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi atau sumber bacaan yang bermanfaat bagi pembaca dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam, terkhusus mengenai akhlak.

¹⁰Nila Pratiwi, Sugiarno, dan Asri Carolina, Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi di MTs Muhammadiyah Curup, (*JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2020), Vol. 01, No. 01, h. 47.

b. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai sumber pemecahan masalah bagi objek yang berhubungan dengan peran teman sebaya terhadap pembentukan akhlak peserta didik, yang di antaranya:

- 1) Bagi peneliti, pengalaman yang didapatkan selama meneliti, bisa menjadi pelajaran yang berharga bagi peneliti terkait dengan topik yang diteliti.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi sekolah mengenai pembentukan akhlak peserta didiknya, terutama dalam hal ini yang berkaitan dengan pergaulan dengan teman sebayanya.
- 3) Bagi peserta didik, peneliti berharap, hasil dari penelitian mengenai peran pergaulan dengan teman sebaya terhadap perkembangan akhlak peserta didik ini, dapat membantu peserta didik dalam proses pembentukan dan perkembangan akhlaknya menjadi lebih baik lagi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Peran Pergaulan Teman Sebaya*

1. **Pengertian Peran Pergaulan Teman Sebaya**

Peran diambil dari dunia teater yang mana seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.¹¹ Menurut Robert Linton sebagaimana yang dikutip oleh Sarwono dalam bukunya, teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya.¹² Berdasarkan teori ini, peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun seseorang untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sarwono juga mengutip pandangan Biddle dan Thomas yang membagi peristilahan teori peran dalam empat golongan yaitu mengenai:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi sosial;
- c. Kedudukan orang-orang dalam berperilaku;
- d. Kaitan antar orang dan perilaku.¹³

Berdasarkan pendapat diatas, dapat dijelaskan bahwa peran adalah perilaku yang diharapkan berada pada seseorang berdasarkan posisinya yang dilakukan dengan bertanggung jawab. Salah satu tempat dimana seorang individu berperan adalah dalam lingkungan pergaulannya.

¹¹Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2014), h. 215.

¹²Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, h. 215.

¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, h. 215.

Arti dari pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perihal bergaul yaitu kehidupan berteman atau bermasyarakat. Pergaulan merupakan proses interaksi sosial antara seorang individu dengan orang disekitarnya, sesuai dengan kecenderungan manusia sebagai makhluk sosial. Pergaulan menurut Abdullah Idi adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu atau kelompok lainnya.¹⁴ Seorang remaja sebagai peserta didik dalam proses pergaulannya, berinteraksi dengan beberapa pihak, salah satunya dengan teman sebaya. Menurut KBBI, teman berarti kawan atau sahabat.¹⁵ Sedangkan pengertian sebaya berarti sama umurnya, hampir sama kekayaan, kepandaian, dan sebagainya, dapat pula diartikan seimbang atau sejajar.¹⁶ Teman sebaya juga diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki usia, kegemaran, pengalaman, tujuan dan aturan yang sama.¹⁷ Menurut Selvam, teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang usia atau tingkat kedewasaannya kira-kira sama, sehingga pergaulan dengan teman sebaya merupakan kesempatan untuk bergaul dengan orang lain atas dasar kesetaraan.¹⁸ Menurut Horrocks dan Benimoff, sebagaimana yang dikutip oleh Hurlock:

“Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain.”¹⁹

Jadi, teman sebaya adalah kelompok teman yang berada di rentang usia yang sama, sehingga memiliki pandangan, pengalaman, dan cara hidup yang relatif sama. Adanya kesamaan ini kemudian membuat remaja lebih nyaman

¹⁴Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 83.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2011), h. 1429.

¹⁶Badan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sebaya>, (diakses pada 13 September 2022, pukul 08.16).

¹⁷Endang Mei Yunalia, Arif Nurma, *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*, (Malang: Ahlimedia press, 2020), h. 19.

¹⁸Selvam T, Function of Peer Group in Adolescence Life, (*International Journal of Sentific Research and Review*, 2017), Vol. 2, Issue. II, h. 132.

¹⁹Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: a Life Span Approach*. ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 214.

bergaul dengan teman sebayanya. Ketika bergaul dengan teman sebaya, mereka tidak perlu merasakan tekanan atau tuntutan, seperti yang didapatkan ketika bergaul dengan orang dewasa dalam prosesnya mencari identitas diri.

2. Proses Munculnya Teman Sebaya

Proses interaksi seorang anak dimulai dalam lingkungan keluarganya, kemudian ketika memasuki masa remaja lingkup interaksi ini pun turut berkembang. Perkembangan ini merupakan salah satu proses sosialisasi. Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan mudahnya proses interaksi, misalnya dengan teman sekolah ataupun tetangga.

John W. Santrock dalam bukunya mengutip pandangan dari Harry Stack Sullivan, ahli teori yang membahas mengenai pentingnya persahabatan remaja, berpendapat bahwa kebutuhan akan teman semakin meningkat di usia remaja. Hal ini memotivasi mereka untuk mencari teman dan jika remaja gagal untuk mendapatkannya mereka merasa kesepian dan mengalami penurunan rasa percaya diri.²⁰ Menurut Hurlock, remaja menginginkan teman yang mengerti tentang dirinya, membuatnya merasa aman, serta teman untuk berbagi hal-hal yang sulit untuk dibicarakan dengan orang dewasa.²¹ Bergaul dengan teman sebaya menjadi jawaban dari keinginan ini, sebab rentang usia yang sama menciptakan banyak kesamaan, misalnya dari minat, aturan, maupun pandangan hidup mereka.

3. Ciri-Ciri Teman Sebaya

Ciri-ciri teman sebaya menurut Slamet Santoso dalam Irmayanti, yaitu:

- a. Tidak terdapat struktur organisasi sebab pembentukannya tanpa direncanakan terlebih dahulu. Akan tetapi, diantara anggota kelompok, umumnya terdapat satu anggota yang berperan sebagai pemimpin.

²⁰John W. Santrock, *Life-Span Development*, (New York: McGraw-Hill Education, 2010), h. 392.

²¹Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: a Life Span Approach*. ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 215.

- b. Kelompok yang bersifat sementara sebab tidak memiliki susunan organisasi yang jelas.
- c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas. Misalnya dalam pergaulan dengan teman sebaya yang tumbuh di lingkungan yang berbeda mengajarkan remaja untuk beradaptasi dengan perbedaan budaya yang timbul.
- d. Beranggotakan individu yang sebaya.²²

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa dalam kelompok teman sebaya tidak terdapat struktur organisasi yang jelas namun secara tidak langsung salah satu di antaranya memiliki peran sebagai pemimpin kelompok dan bersifat sementara. Dalam kelompok teman sebaya, anggota belajar untuk beradaptasi dan mengembangkan kemampuan bersosialisasinya melalui perbedaan budaya yang ada dalam kelompok.

4. Jenis Kelompok Teman Sebaya

Elizabeth B Hurlock menyebutkan beberapa jenis kelompok teman sebaya yang sering terjadi pada masa remaja berdasarkan jumlah anggota, di antaranya:

a. Teman Dekat

Kelompok remaja ini memiliki ikatan pertemanan yang kuat. Biasanya terdiri dari 2 sampai 3 orang yang memiliki kesamaan baik itu dari jenis kelamin, usia, tujuan dan kemampuan yang serupa. Adanya kesamaan yang menimbulkan kedekatan dalam kelompok ini, kemudian dapat menimbulkan pengaruh antara satu sama lain dalam kehidupan mereka.

b. Kelompok Kecil

Ciri dari kelompok remaja ini adalah terdiri dari 4-5 orang teman-teman dekat yang memiliki kesamaan. Seperti pada kelompok teman dekat, biasanya kelompok ini terdiri dari anggota yang berjenis kelamin sama yang kemudian juga

²²Irmayanti, Skripsi: “*Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare*” (Parepare: IAIN Parepare, 2018), h. 26.

mencakup anggota dengan jenis kelamin berbeda. Kedekatan anggota dalam kelompok ini terbentuk dari kegiatan yang dilakukan bersama-sama.

c. Kelompok Besar

Kelompok ini terbentuk sebab adanya keinginan untuk menjalin hubungan dan diterima oleh teman sebaya dengan bergabung menjadi anggota kelompok. Kelompok ini memiliki jumlah anggota yang lebih besar daripada kelompok teman dekat dan kelompok kecil. Besarnya jumlah anggota kemudian mengakibatkan penyesuaian minat atau tujuan berkurang, yang kemudian memberi jarak pada keakraban antar anggota.

d. Kelompok Yang Terorganisir

Kelompok yang terorganisir adalah kelompok yang sengaja dibentuk dan dibina oleh orang dewasa melalui lembaga tertentu. Kebutuhan sosial remaja yang tidak tergabung dalam kelompok besar kemudian terpenuhi dengan adanya kelompok ini.

e. Kelompok Geng

Kelompok geng biasanya terbentuk dengan sendirinya. Terdiri dari remaja yang tidak termasuk dalam kelompok kecil dan kelompok besar, serta memiliki ketidakpuasan dengan kelompok yang terorganisasi. Jenis kelamin anggota biasanya sama, tetapi adapula anggota dengan jenis kelamin yang berbeda. Biasanya, kelompok ini menjadi tempat pelarian, di mana mereka menanggapi penolakan tersebut melalui perilaku anti sosial.²³

5. Peran Teman Sebaya

Seiring dengan beralihnya usia anak ke usia remaja, menyebabkan kebutuhannya terhadap kehidupan sosial semakin bertambah. Kebutuhan ini

²³Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: a Life Span Approach*. ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 215.

kemudian terpenuhi melalui proses pergaulan dengan teman sebaya. Proses pergaulan ini dihubungkan oleh kesamaan minat, tujuan, serta rasa saling percaya yang kemudian menimbulkan rasa akrab, menjadi sumber informasi baru, dan juga memberikan dukungan dalam kehidupan sosial remaja. Ormrod dalam bukunya, menyatakan bahwa hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan sebagai keterampilan sosial bagi remaja, termasuk negosiasi, persuasi, kerjasama, kompromi, kendali emosional, dan penyelesaian konflik.²⁴

Peran penting pergaulan dengan teman sebaya terhadap remaja, di antaranya:

a. Membantu Perkembangan Sosial.

Pada jenjang perkembangan remaja, remaja bukan hanya memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhannya akan perkembangan sosial. Pengertian perkembangan sosial pada remaja adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup.²⁵ Bronfenbrenner, Coleman, dan Staub dalam Desmita, memaparkan bahwa bagi remaja kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan.²⁶ Setelah berada di usia remaja, pergaulan seorang anak tidak lagi hanya berfokus pada orang tua melainkan semakin meluas ke lingkungan sosialnya terutama dengan teman sebaya.

Selvam dalam jurnalnya mengutip pandangan dari Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan, yang memandang bahwa melalui pergaulan dengan teman sebaya, seorang remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang seimbang dari kedua

²⁴Ormrod Ellis Janne, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 91.

²⁵Halim Purnomo, *Psikologi Peserta Didik*, (Yogyakarta: K-Media, 2020), h. 131.

²⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), h. 255.

pihak. Bergaul dengan kelompok teman sebaya mengajari individu tentang kehidupan dan proses interaksi dalam kelompok, antar teman, bahkan dengan lawan jenis, serta menjadi perbandingan apakah remaja tersebut telah melakukannya dengan baik.²⁷ Melalui perselisihan yang kerap terjadi dalam kelompok, seorang remaja kemudian mempelajari prinsip-prinsip dalam berbuat baik. Dalam usaha untuk berbaur dengan teman sebaya, remaja kemudian mempelajari mengenai apa yang dibutuhkan dan seperti apa sudut pandang teman sebayanya.

b. Membantu Perkembangan Moral.

Perkembangan moral pada remaja merupakan salah satu faktor penting, sebab menjadi pemenuhan akan kebutuhan remaja terhadap pedoman dan petunjuk untuk pengembangan diri. Menurut Santrock, perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain.²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono juga menyampaikan hal yang senada yaitu sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa, sehingga anak tersebut tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat.²⁹ Jadi perkembangan moral adalah berkembangnya kemampuan pada individu dalam mengatur perilakunya agar sesuai dengan pandangan baik dan buruk yang berlaku di masyarakat.

Perkembangan moral terbagi menjadi dua, yaitu moral yang terbentuk melalui hubungan satu arah antara anak dan orang dewasa khususnya orang tua yang memiliki peran dominan terhadap super ego. Super ego sendiri dalam teori

²⁷Selvam T, Function of Peer Group in Adolescence Life, (*International Journal of Scientific Research and Review*, 2017), Vol. 2, Issue. II, h. 133.

²⁸John W. Santrock, *Life-Span Development*, h. 392.

²⁹Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 109.

Freud diartikan sebagai bagian dari jiwa yang berfungsi untuk mengendalikan tingkah laku ego sehingga tidak bertentangan dengan masyarakat.³⁰ Kedua, perkembangan moral yang terbentuk seiring dengan beranjaknya usia anak ke usia remaja, yang mana moral dibentuk dan dikembangkan secara spontan melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja mencoba untuk mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, dengan cara mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.³¹

Hubungan dengan teman sebaya yang dianggap lebih penting daripada hubungan dengan orang tua, kemudian mengakibatkan super ego dari remaja terkonsentrasi pada moral yang didapat melalui teman sebaya.

c. Memberi Dorongan Emosional.

Sebagian besar individu di masa remajanya mengalami ketegangan emosi yang meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Remaja cenderung untuk lebih mudah marah, mudah dirangsang, dan sulit untuk mengendalikan perasaannya sebab emosi yang lebih kuat daripada perilaku yang realistis.³² Menurut Hurlock, dari tahun ke tahun perilaku emosional ini mengalami perbaikan melalui proses belajar dan kematangan emosi, yang didapatkan melalui orang lain yang disukai dan memberi rasa aman untuk membicarakan masalah pribadi.³³

Pergaulan dengan teman sebaya kemudian mengambil peran pada proses kematangan emosi. Sebab pada usia remaja, teman sebaya merupakan orang yang paling dipercayai serta mampu memberikannya rasa aman untuk berbagi mengenai dirinya bahkan untuk membicarakan mengenai rahasianya.

³⁰Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, h. 109.

³¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, h. 231.

³²Ainun Mardiah, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Makassar: Tahta Media Group, 2022), h. 122.

³³Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: a Life Span Approach*. ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, h. 213.

B. Pembentukan Akhlak

1. Pengertian Pembentukan Akhlak

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-‘adat* (kebiasaan), *al-muru’ah* (peradaban yang baik), *ad-din* (agama).³⁴ Sedangkan secara istilah, akhlak dapat diartikan sebagai sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya.³⁵ Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih untuk melakukan atau meninggalkannya. Ahmad Amin memandang bahwa akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut akhlak.³⁶

Definisi yang dipaparkan oleh para pakar di bidang akhlak ini memiliki keselarasan antara satu dengan yang lain. Dari beberapa sudut pandang tersebut dapat dilihat bahwa akhlak adalah perilaku yang berada dalam diri seseorang yang berpotensi untuk terbentuk menjadi perilaku yang baik maupun buruk, perilaku ini kemudian atas kehendaknya sendiri kemudian dijadikan sebagai kebiasaan.

Membahas mengenai pembentukan akhlak sama dengan membahas mengenai pendidikan akhlak, sebab banyak ahli yang telah berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Para ahli dalam bidang akhlak, memiliki perbedaan perspektif mengenai perlu tidaknya pembentukan akhlak. Sebagian ahli memandang bahwa akhlak tidak perlu dibentuk sebab akhlak telah ada atau dibawa sejak seseorang lahir. Menurut golongan ini, akhlak adalah pembawaan dari manusia itu sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang

³⁴Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

³⁵Subahri, *Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan*, (STAIN Pamekasan: Islamuna, 2015), h. 169.

³⁶Badruddin, *Akhlak Tasawuf*, (Pegantungan Serang: IAIB Press), h. 10.

ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.³⁷ Golongan ini meyakini bahwa akhlak akan terbentuk dengan sendirinya, tanpa perlu dibentuk oleh siapa pun. Seorang manusia akan menjadi manusia yang berakhlak baik sesuai dengan fitrahnya. Lingkungan yang kemudian mengubah akhlak pada orang tersebut.

Golongan kedua, berpendapat bahwa akhlak perlu untuk dibentuk, salah satunya melalui proses pendidikan yang sungguh-sungguh. Ulama yang mendukung pendapat ini adalah Imam al-Ghazali, Abuddin Nata mengutip pandangan Imam al-Ghazali sebagai berikut:

“Seandainya akhlak itu dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis Nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian.”³⁸

Proses pendidikan atau pun pembinaan akhlak tersebut ternyata memberi pengaruh pada terbentuknya akhlak yang baik. Jika akhlak tidak mengalami proses didikan dan binaan maka akan cenderung membentuk pribadi yang memiliki akhlak buruk. Pendapat dari golongan pertama yang mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk menjadi terbantahkan.³⁹

2. Bentuk-Bentuk Akhlak

a. Akhlak Terpuji (*Mahmūdah*)

Akhlak terpuji adalah perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.⁴⁰ Akhlak terpuji adalah akhlak yang sesuai dengan perintah Allah swt. dalam al-Qur'an dan hadis. Membentuk akhlak terpuji merupakan tujuan diutusnya Rasulullah ke muka bumi.

³⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 134.

³⁸Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, h. 134.

³⁹Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 292.

⁴⁰Agus Syukur, Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat, (*Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2020), Vol. 3, No. 2, hal. 145.

Akhlak pada peserta didik banyak dipengaruhi oleh pergaulannya di sekolah. Macam-macam akhlak terpuji yang umumnya terbentuk di sekolah, di antaranya:

1) Toleransi

Toleransi dalam KBBI yaitu sikap toleran atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁴¹

Manusia dituntut untuk bertoleransi dengan sesama, yaitu membiarkan orang lain memilih dan menjalankan apa yang dipercayainya. Begitupun bagi peserta didik dalam bergaul, seorang peserta didik harus menghargai perbedaan dan keberagaman antar teman, baik itu dari segi ras, budaya, maupun agama.

2) Sopan Santun

Sopan santun dalam KBBI diartikan sebagai budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan.⁴² Dalam berinteraksi dengan sesama, Allah swt. memerintahkan agar manusia selalu memelihara akhlaknya, sekalipun ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Bergaul dengan teman juga harus menerapkan perilaku terpuji, salah satunya dengan berlaku sopan dan santun. Berilaku sopan santun terhadap teman dapat mewujudkan hubungan yang harmonis dan damai. Sopan santun membantu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik antar sesama, dibandingkan dengan hal apapun, termasuk materi.⁴³

⁴¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2011), h. 1722.

⁴²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2011), h. 1493.

⁴³M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016), h. 124.

3) Jujur

Jujur yaitu menyampaikan atau mengucapkan sesuatu sesuai dengan kenyataan, yang dilakukan bukan hanya dari perkataan melainkan juga perbuatan.⁴⁴ Seluruh perbuatan dan perkataan yang dilakukan dengan tidak jujur termasuk dalam perilaku khianat sebab tidak sesuai dengan kebenaran.

Perilaku jujur ada dalam semua lingkup kehidupan manusia, termasuk bagi peserta didik di sekolah. Perilaku jujur dapat tumbuh dalam lingkungan pergaulan yang anggotanya menerapkan perilaku jujur. Perilaku jujur di sekolah, di antaranya adalah dengan tidak melakukan perbuatan curang seperti menyontek ataupun berbohong kepada guru dan teman.

b. Akhlak Tercela (*Mazmūmah*)

Akhlak tercela (*Mazmūmah*) merupakan lawan dari akhlak terpuji (*mahmūdah*). Akhlak tercela adalah perbuatan terlarang dalam hukum Islam yang diperbuat dengan sengaja.⁴⁵ Melakukan perbuatan-perbuatan tercela akan merugikan pelaku itu sendiri sebab dapat merusak keimanan dan martabatnya. Pelaku akan menerima kebencian dari Allah swt. maupun dari sesama manusia. Pada dasarnya perbuatan yang termasuk dalam akhlak tercela terbagi menjadi dua, di antaranya perbuatan tercela yang dilakukan oleh anggota lahir seperti mulut, mata, atau pun tangan. Serta, perbuatan tercela yang timbul karena perbuatan anggota batin, yaitu hati.⁴⁶

⁴⁴Agus Syukur, Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat, (*Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 2020), Vol. 3, No. 2, hal. 155-156.

⁴⁵Nasharuddin, *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*, h. 381.

⁴⁶Asmail Azmy HB, *Akhlak Tasawuf - Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 5.

Perbuatan-perbuatan tercela, yang ditimbulkan dalam pergaulan dengan teman sebaya di sekolah, di antaranya:

a) *Ghibah*

Ghibah adalah membicarakan keburukan atau aib orang lain yang tidak mereka sukai.⁴⁷ Sekalipun aib yang dibicarakan tersebut benar-benar terjadi, perilaku ini tetap disebut *ghibah* dan tentu saja dapat memicu rasa sakit hati orang yang dibicarakan. *Ghibah* adalah salah satu akhlak tercela, di dalamnya tergambar banyak sifat tercela lain seperti rasa dengki dan sombong. Memiliki kelompok pertemanan memberi kemungkinan bagi seorang individu untuk kemudian melakukan *ghibah* terhadap individu lain yang tidak disukainya.

b) Berbahasa Kasar

Berbicara dengan bahasa yang kasar telah menjadi kebiasaan baru di lingkungan pergaulan remaja. Bahasa kasar adalah ungkapan yang berupa kata-kata kasar atau kotor, baik dalam konteks lelucon, pelecehan seksual, ataupun untuk memaki seseorang.

Penggunaan bahasa yang kasar telah dianggap lumrah bahkan dijadikan trend. Banyak remaja yang awalnya berbicara dengan sopan, tetapi akibat pengaruh dari lingkungan pergaulannya kemudian menjadi orang yang tidak merasa malu ataupun canggung untuk berbicara dengan bahasa yang kasar.

c) Bohong

Salah satu perilaku tercela yang sering timbul dalam pergaulan adalah berbohong atau berdusta. Berlaku bohong adalah kebalikan dari jujur. Bohong dalam KBBI berarti perbuatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.⁴⁸

⁴⁷Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya), h. 94.

⁴⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta:Pt. Gramedia, 2011), h. 213.

Teman-teman yang terbiasa berbohong, akan memberikan pengaruh terhadap seorang remaja sehingga berbohong kemudian dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Kebiasaan berbohong ini akan menghilangkan kepercayaan dari orang-orang disekitarnya.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, baik itu dari segi internal maupun eksternal. Pengaruh ini kemudian mengarahkan pembentukan akhlak ke arah yang baik atau justru ke arah yang buruk. Adapun beberapa faktor tersebut, di antaranya:

a. Faktor Internal

1) Insting (Naluri)

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.⁴⁹ Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terjadi sebab adanya kehendak dari insting. Dorongan dalam bertindak laku pada setiap individu berbeda, tergantung dari kekuatan insting yang dimiliki.

Para ahli psikologi memaparkan beberapa insting yang menjadi pendorong dari tingkah laku manusia, yaitu :

- a) Naluri Makan. Begitu manusia lahir telah membawa naluri untuk makan tanpa adanya dorongan dari orang lain. Contohnya, bayi yang baru lahir, tanpa perlu diajari terlebih dahulu mereka dapat mengisap air susu ibunya.
- b) Naluri Berjodoh. Naluri berjodoh adalah naluri yang dimiliki laki-laki dan perempuan untuk memiliki pasangan hidup.
- c) Naluri Keibu bapakan. Naluri ini berbentuk rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua kepada anaknya dan juga dari anak kepada orang tuanya. Salah satu

⁴⁹Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, (Pegantungan Serang: IAIB Press), h. 45.

bentuk dorongan dari naluri ini adalah kuatnya seorang ibu menahan rasa sakit ketika melahirkan anaknya.

- d) Naluri Berjuang. Naluri berjuang adalah naluri dalam diri seseorang untuk melindungi diri dari gangguan yang diterima.
- e) Naluri Ber-Tuhan. Adanya keinginan dalam diri manusia untuk mencari dan merindukan Tuhannya. Naluri ini disalurkan dalam kehidupan beragama.

2) Keturunan

Keturunan menurut KBBI adalah manusia, binatang, atau tanaman yang diturunkan dari yang sebelumnya.⁵⁰ Sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa seorang anak lahir dari orang tuanya, yang kemudian anak dan orang tua tersebut memiliki beberapa kemiripan yang merupakan bawaan sejak lahir baik dari segi fisik maupun psikis.

3) Kehendak

Faktor selanjutnya yaitu kehendak yang merupakan kemauan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Perbuatan baik dan buruk yang dilakukan terjadi atas adanya kehendak dari orang tersebut.⁵¹

b. Faktor Eksternal

1) Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pola hidup seseorang. Misalnya, orang yang tinggal di pesisir pantai berbicara dengan nada yang lebih besar dibanding orang yang tinggal di pegunungan, sebab mereka beradaptasi dengan melawan bunyi ombak. Lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan juga memiliki pengaruh besar pada pembentukan akhlak sebab

⁵⁰Badan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sebaya>, (diakses pada 13 September 2022, pukul 08.45).

⁵¹Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, h. 54-60.

peran manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

2) Pendidikan

Pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak. Pendidikan dapat membantu mengarahkan kepribadian, sehingga tingkah laku seseorang sesuai dengan tujuan dari pendidikan yang diberikan kepadanya.⁵²

3) Adat Kebiasaan

Kebiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi sesuatu yang biasa dan mudah dilakukan. Kebiasaan dapat terbentuk melalui adat kebiasaan yang didapatkan secara turun temurun, dapat pula melalui lingkungan pergaulan sehari-hari.⁵³ Apabila seseorang sering menyontek maka besar kemungkinan perilaku ini kemudian akan menjadi kebiasaannya.

4. Akhlak Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Islam menempatkan akhlak sebagai tujuan pendidikan yang menjadi standar serta mengarahkan usaha-usaha yang dilakukan untuk mencapainya. Tujuan pendidikan Islam, mencakup nilai-nilai yang sesuai dengan pandangan Islam yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya.⁵⁴ Akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam juga disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

⁵²Arief Wibowo, Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak, (*Suhuf*, 2016), Vol. 28, No. 1, h. 98-100.

⁵³Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, h. 59.

⁵⁴Muhammad Rusmin B., Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, (*Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 2017), Vol. VI, No. 1, h.78.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁵⁵

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*” (HR. Al-Baihaqi)

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁵⁶

Berkaitan dengan akhlak sebagai tujuan pendidikan Islam, tokoh pendidikan Islam merumuskan tujuan pendidikan, sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Menurut Athiyah al-Abrasyi

Menurut Athiyah al-Abrasyi dalam Nasharuddin, tujuan umum pendidikan Islam terdiri dari lima, yaitu:

- 1) Untuk membentuk akhlak yang mulia. Pendidikan akhlak adalah inti dan penyempurnaannya merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya, sejak dulu.
- 2) Mempersiapkan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan saja atau pada keduniaan saja, melainkan pada kedua-duanya.
- 3) Mempersiapkan untuk mencari rezeki dan memerhatikan dari aspek-aspek yang bermanfaat bagi jiwa dan raga. Pendidikan Islam bukan hanya dari aspek agama, moral, dan spiritual, melainkan juga aspek kehidupan lain yang mendatangkan manfaat dan maslahat bagi manusia.

⁵⁵Ahmad bin Hasan al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz 10 (Beirūt: Dār Al-Kutub Al-ilmiah, 1424 H/2003 M), h. 323.

⁵⁶Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI NO. 20 Tahun 2003), Bab XI, Pasal 1 ayat 1.

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah peserta didik, memuaskan rasa ingin tahu, dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan peserta didik secara profesional, teknikal dan pertukangan serta menguasai profesi tertentu dan memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁵⁷

Athiyah al-Abrasyi menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama dalam pendidikan Islam. Selain itu, Athiyah al-Abrasyi juga menjelaskan perlunya pendidikan untuk mempersiapkan pencapaian untuk kehidupan dunia dan akhirat, mengasah kemampuan peserta didik sehingga dapat mencari rezeki yang halal, menumbuhkan semangat keilmiahan, membentuk kecerdasan emosional, profesional, dan cerdas rohani dan rasa keagamaan yang kuat.⁵⁸ Tujuan pendidikan menurut Athiyah al-Abrasyi, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berkaitan dengan persoalan rohani tetapi terkait pula dengan persoalan jasmani seorang individu.

b. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih

Ibnu Miskawaih dalam Nasharuddin menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga dapat mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati.⁵⁹ Sehingga manusia itu dapat berperilaku terpuji dan sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih, kesempurnaan pada manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu kesempurnaan kognitif dan kesempurnaan praktis. Kesempurnaan kognitif dapat tercapai melalui ilmu pengetahuan yang dapat membuat persepsi, wawasan, dan kerangka berpikir menjadi akurat. Sementara

⁵⁷Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*, h. 297-298.

⁵⁸Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*, h. 298.

⁵⁹Nasharuddin, *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*, h. 295-296.

kesempurnaan praktis adalah kesempurnaan pada karakter. Dua macam kesempurnaan ini saling melengkapi, sebab pengetahuan adalah permulaan sedangkan perbuatan menjadi akhirnya.⁶⁰

Tujuan pendidikan dari perspektif Ibnu Miskawaih adalah untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat yang dapat diwujudkan melalui penerapan akhlak yang terpuji. Pendidikan berlangsung untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang berakhlak mulia sehingga ia mampu menjalankan perannya sebagai seorang hamba atau pun sebagai anggota masyarakat.

C. Kerangka Konseptual

Rasulullah saw. diutus untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak umatnya. Rasulullah senantiasa menjadi suri teladan dengan budi pekertinya yang terpuji, hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S al-Ahzab/33:21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemanya: “Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁶¹

Battuanna: *Sitongangna diangmi di (alawena) Rasulullah di'o akkacoerang iya macoa di sesena to mahhara' (pammasena) Puang Allah Taala anna (Apoleangna) allo keama' anna mae'di marrappe (ma'ingarang) Puang Allah Taala.*⁶²

⁶⁰Hadis Purba, Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, (*Miqot*, 2009), Vol. XXXIII, No. 2, h. 270.

⁶¹Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama Republik Indonesia, (Bandung: Diponegoro, 2008), h.

⁶²Muh. Idham Khalid Boti, *Karo'ang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia)*, (Balitbang Makassar: 2019), h. 756.

Akhlah sebagai tujuan pendidikan Islam juga disampaikan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ⁶³

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti.*” (HR. Al-Baihaqi)

Hal ini juga tercantum dalam pasal 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”⁶⁴

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, tercantum bahwa setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dirumuskan bahwa lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B memiliki kompetensi pada dimensi sikap sebagai berikut.

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. Berakhlak, jujur, dan peduli, 3. Bertanggungjawab, 4. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. Sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.⁶⁵

Sesuai dengan Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang standar kompetensi lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 gradasi

⁶³Ahmad bin Hasan al-Baihaqi, *Sunan al-Kubra*, Juz 10 (Beirūt: Dār Al-Kutub Al-ilmiah, 1424 H/2003 M), h. 323.

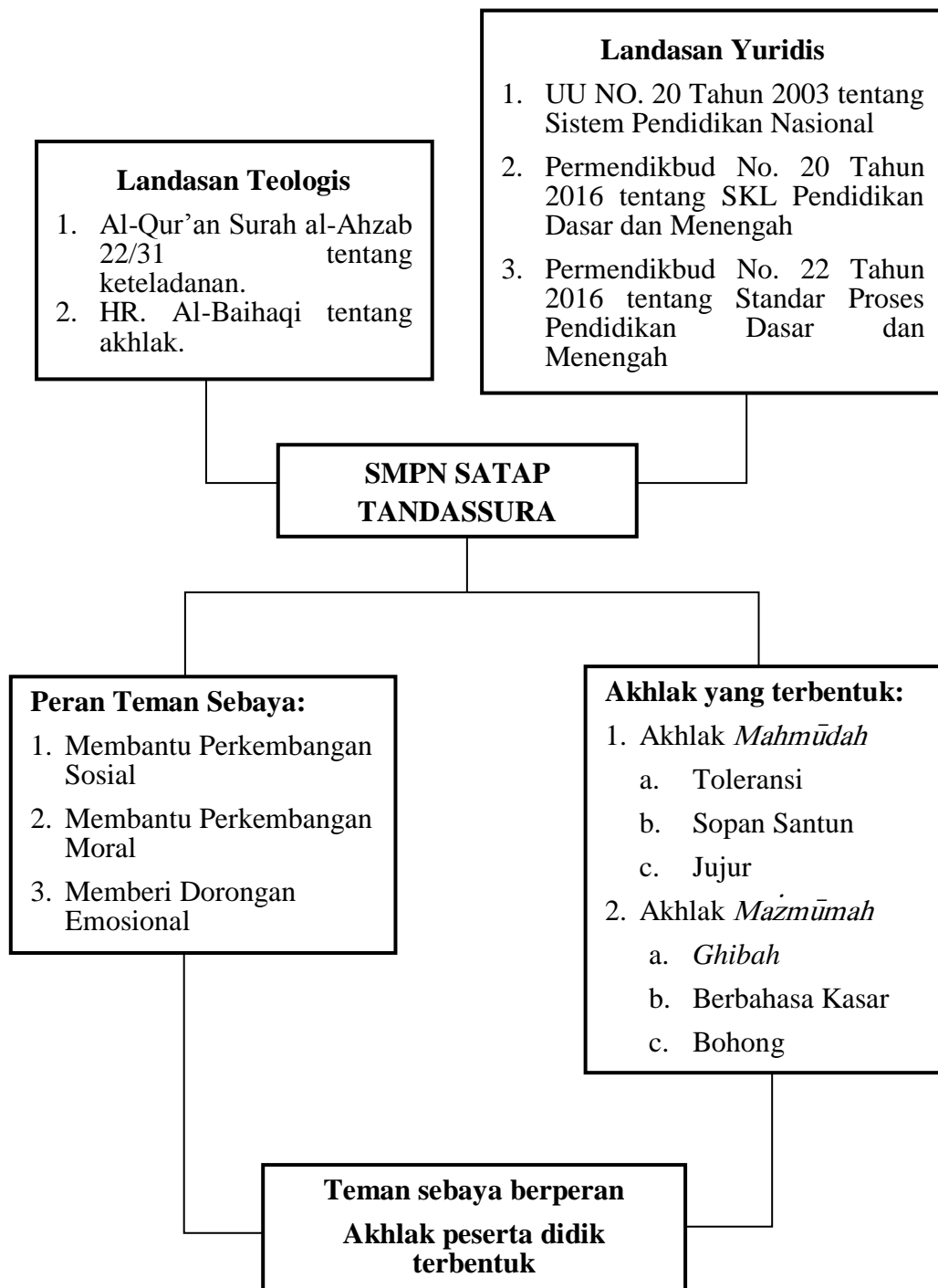
⁶⁴Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI NO. 20 Tahun 2003), Bab XI, Pasal 1 ayat 1.

⁶⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 (Permendikbud No. 20 Tahun 2016), h. 3.

sikap yang harus diperoleh oleh peserta didik adalah “menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan”.⁶⁶

Lingkungan teman sebaya adalah lingkungan pergaulan yang paling dekat dan dipercaya oleh seorang remaja. Peneliti tertarik untuk mengetahui peran pergaulan teman sebaya terhadap akhlak peserta didik di SMPN SATAP Tandassura. Baik itu peran pergaulan teman sebaya dalam membantu perkembangan sosial, moral, maupun emosional peserta didik. Peneliti juga ingin mengetahui akhlak *mahmūdah* dan akhlak *mazmūmah* yang terbentuk dari pergaulan dengan teman sebaya.

⁶⁶Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 (Permendikbud No. 22 Tahun 2016), h. 3.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penyajian data berupa kata-kata, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka.¹ Peneliti berusaha mendapatkan dan menyajikan data yang diperoleh dari narasumber mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik kemudian menyajikan data tersebut dengan membuat deskripsi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah di SMPN SATAP Tandassura, kecamatan Limboro, kabupaten Polewali Mandar, provinsi Sulawesi Barat. Alasan dipilihnya lokasi penelitian ini berasal dari pertimbangan bahwa SMPN SATAP Tandassura sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, yaitu peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

B. *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian untuk mendapatkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif. Alasan dipilihnya pendekatan ini adalah data

¹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 84.

berupa deskripsi atau penjelasan lebih sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan data berupa angka, sebab permasalahan dalam penelitian ini berhubungan dengan pengamatan terhadap peserta didik. Penulis akan mengumpulkan informasi serta data-data yang berkaitan dengan Peran pergaulan dengan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

C. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dirancang sesuai dengan tujuannya.² Data primer dalam penelitian ini diambil dari hasil wawancara yang dilakukan kepada narasumber yaitu guru pendidikan agama Islam, dan peserta didik, serta data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN SATAP Tandassura.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian diperoleh tidak secara langsung di lapangan melainkan umumnya diperoleh dari data yang didokumentasikan.³ Misalnya, buku dan penelitian yang membahas mengenai pergaulan dengan teman sebaya, akhlak, ataupun peserta didik, serta dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian yaitu SMPN SATAP Tandassura. Data sekunder diambil untuk memperkuat data yang diperoleh dari sumber data primer.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan metode pengumpulan data berupa metode wawancara, observasi dan dokumentasi.

²Raihan, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017), h. 81.

³Raihan, *Metodologi Penelitian*, h. 81.

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah jenis metode yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk mendapatkan informasi.⁴ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur, di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk memunculkan pertanyaan baru seputar pembahasan mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

2. Metode Observasi

Selain wawancara, metode lain yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta mencatat perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁵ Jenis metode observasi yang akan diterapkan adalah observasi partisipasi pasif, yang mana peneliti tidak akan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti hanya mengamati dan mencatat peristiwa yang dianggap berkaitan dengan peran teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara memeriksa dengan teliti data atau dokumen yang memiliki nilai sejarah yang memiliki hubungan dengan penelitian.⁶ Metode dokumentasi ini digunakan sebagai

⁴Raihan, *Metodologi Penelitian*, h. 106.

⁵Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 68.

⁶Nawari Ismail, *Metodologi Penelitian Untuk Studi Slam Panduan Praktis Dan Diskusi Isu*, h. 95.

pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa foto dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber atau dokumentasi tertulis seperti profil sekolah, nama peserta didik yang menjadi narasumber ataupun dokumen-dokumen lain yang dapat mendukung jalannya penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, Peneliti merupakan instrumen atau alat penelitian pokok. Peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan dan analisis data serta membuat kesimpulan atas data yang diperoleh.⁷ Peneliti dibantu dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dibuat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah penyusunan data yang diperoleh baik itu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data, memilah data sehingga menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian menyimpulkan apa yang diperoleh.⁸ Analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif. Analisis data induktif adalah data yang tidak berasal dari teori, melainkan fakta dan tidak bermaksud untuk menguji teori.⁹

⁷Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 168.

⁸Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 56.

⁹Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 85.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat bagian, penggolongan dan mencatat data, agar data lebih terfokus dan sederhana sehingga data lebih mudah dikelola.¹⁰ Data mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap perkembangan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura, melalui proses pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian direduksi agar data yang diperoleh lebih jelas dan memudahkan proses pengolahan data.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah proses menggabungkan informasi yang telah tersusun secara sistematis sehingga peneliti dapat menyimpulkan data yang diperoleh dengan mudah.¹¹ Pada penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.¹² Data mengenai peran pergaulan teman sebaya terhadap perkembangan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Menyimpulkan Data

Penyimpulan data adalah pengambilan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan kalimat yang singkat tetapi mengandung pengertian luas.¹³ Setelah data disajikan maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah menyimpulkan data yang telah diolah tersebut.

¹⁰Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 148.

¹¹Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 150.

¹²Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 82.

¹³Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 51.

Peneliti melakukan peninjauan kembali terhadap data yang telah diperoleh dan diolah melalui proses reduksi dan penyajian data. Perolehan data mengenai peran teman sebaya terhadap perkembangan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura yang telah direduksi dan disajikan kemudian disimpulkan dan diverifikasi.

G. Pengujian Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif berfungsi untuk memeriksa apakah data yang diperoleh ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber data lain, data dengan teknik yang berbeda, atau pun dengan data yang didapatkan dalam waktu yang berbeda.¹⁴

Peneliti akan mengecek semua data yang diperoleh dari narasumber yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Sumber data dalam penelitian ini juga berupa informasi dari lokasi penelitian dan dokumen yang terkait dengan peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak *mahmūdah* dan *mazmūmah* peserta didik di SMPN SATAP Tandassura.

¹⁴Umar Sidiq, Moh. Miftahul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, h. 94-95.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Sekolah

a. Profil Umum SMPN SATAP Tandassura

SMP Negeri SATAP Tandassura terletak di Jl. Poros Desa Tangan Baru-Saragian, desa Tangan Baru, kecamatan Limboro, kabupaten Polewali Mandar, provinsi Sulawesi Barat. Sekolah ini didirikan pada tahun 2013, namun mulai beroperasi pada tahun 2014. Data lengkap SMPN SATAP Tandassura sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMPN SATAP Tandassura
- a. NPSN : 69858476
- b. Alamat Sekolah : Jln. Tandassura-Tangan Baru
 - Kelurahan/Desa : Tangan Baru
 - Kecamatan : Limboro
 - Kabupaten : Polewali Mandar
 - Provinsi : Sulawesi Barat
 - Negara : Indonesia
 - Kode Pos : 91354
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Akreditasi : B
- e. Tahun Berdiri Sekolah : 2013
- f. Surat Keputusan : NO. 420/2256.b/Disdikpora
- g. Penerbit SK : Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga
- h. SK Izin Operasional : NO.KPST/421/398/HUK
- i. Penerbit SK Izin Operasional : Bupati Polewali Mandar

- j. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- k. Bangunan Sekolah : Milik Sendiri
- l. Status Tanah : Milik Sendiri
- m. Kepemilikan Tanah : Tanah Hibah dari Masyarakat
- n. Nomor Kepemilikan : 82/HP/BPN-76.0412011
Tanah Hibah
- o. Jarak Kepusat Kecamatan : 16 KM
- p. Jarak Ke Pusat Kabupaten : 52 KM
- q. Jarak Ke Pusat Provinsi : 160 KM

b. Visi dan Misi SMPN SATAP Tandassura

1) Visi

Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berkarakter, Serta Peduli dan Berbudaya Lingkungan. Untuk mencapai visi tersebut sekolah menetapkan indikator sebagai berikut:

- a) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- b) Diterapkannya kurikulum berbasis lingkungan
- c) Terlaksananya pembelajaran yang kreatif, efektif dan inovatif;
- d) Terciptanya lulusan berkepribadian, berdaya saing tinggi dan berwawasan global
- e) Diterapkannya manajemen berbasis sekolah
- f) Terciptanya penghayatan dan pengamalan ajaran agama, etika, moral, dan karakter bangsa;
- g) Terwujudnya sekolah peduli dan berbudaya lingkungan

2) Misi

- a) Mengembangkan pembelajaran yang kreatif, efektif dan inovatif;
- b) Mengembangkan fasilitas pendidikan yang memadai;

- c) Menciptakan lulusan yang berkualitas, berkepribadian, dan berdaya saing
- d) Menerapkan manajemen berbasis sekolah yang dilandasi semangat kerjasama, gotong royong, dan musyawarah
- e) Mengembangkan penghayatan pengamalan ajaran agama, etika, moral, dan karakter bangsa
- f) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, asri, hijau, dan rindang
- g) Menanamkan nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah
- h) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran lingkungan di sekolah
- i) Meningkatkan upaya pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.

c. Tujuan SMPN SATAP Tandassura

1) Tujuan Jangka Menengah (T.P 2015 / 2016 s.d TP. 2019/2020)

- a) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah sesuai dengan standar isi.
- b) Sekolah mampu mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dengan variasi pendekatan, metode, teknik dan strategi pembelajaran.
- c) Sekolah mencapai Standar Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- d) Sekolah mampu memenuhi standar sarana dan prasarana.
- e) Sekolah mampu memenuhi standar pembiayaan.
- f) Sekolah mampu menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- g) Sekolah mampu memenuhi/menghasilkan standar penilaian yang dapat menjamin dan mengembangkan mutu pendidikan.

- h) Sekolah mampu mewujudkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, etika, moral dan karakter bangsa.
- i) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- j) Mewujudkan sekolah yang peduli lingkungan dan berbudaya lingkungan;

2) Tujuan Jangka Pendek (TP. 2019/2020)

- a) Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menunjang pendekatan saintifik dan kontekstual pada semua mata pelajaran.
- b) Memperoleh kenaikan nilai rata-rata hasil UN sebesar 0,25 setiap tahun.
- c) Berprestasi dalam bidang akademik non akademik.
- d) Mewujudkan sarana dan prasarana pendidikan yang lengkap.
- e) Meningkatkan mutu sekolah.
- f) Menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui program pengembangan diri / ekstrakurikuler.
- g) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran lingkungan di sekolah.
- h) Menumbuhkan kesadaran dan kepedulian terhadap pengendalian kerusakan lingkungan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah

d. Daftar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan

No	Nama Guru	Tempat/Tanggal Lahir	Status Kepegawaian	Jenis Kelamin (P/L)	Jabatan
1.	Masna, S.Pd.	Lembang/20-06-1971	PNS	P	Kepala Sekolah

2.	Muhammad Hasbi, S.Pd.	Lombok/24-10-1981	PNS	L	Guru IPS
3.	Maskia, S.Pd.	Tangambaru/31-12-1985	PNS	P	Guru Bahasa Indonesia
4.	Ildayani, S.Pd.	Pangali-ali/03-02-1984	Guru Tidak Tetap	P	Guru SBK
5.	Munibah, S.Kom.	Tangambaru/08-10-1987	Guru Tidak Tetap	P	Guru Prakarya
6.	Mashud Husain, S.Pd.	Buku/30-09-1991	PPPK	L	Guru Penjas
7.	Saldania, S.Pd.	Polewali Mandar/03-08-1989	Guru Tidak Tetap	P	Guru IPA
8.	Husni, S.Pd.	Renggeang/17-04-1998	Guru Tidak Tetap	P	Guru Matematika
9.	Dewi Saraswati	Baulu/13-02-1998	Guru Tidak Tetap	P	Guru PAI

e. Daftar Peserta Didik Kelas VIII

No.	Nama Peserta Didik
1	Ahmad Padlun
2	Muh. Akbar
3	Nurdin
4	Reski
5	Wahid
6	Usradi

7	Hendra
8	Nasrullah
9	Nursalim Rifaat
10	Abd. Hamzah
11	Mukhlis
12	Fitri Aulia
13	Rizqi Syifa Az-Sahra
14	Nuraeni
15	Nurliah
16	Nurmadinah
17	Nafsah Lutfiah Ahmad
18	Riska
19	Dirwan

2. Peran Pergaulan Teman Sebaya terhadap Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura

Teman sebaya menjadi salah satu lingkungan pergaulan terdekat bagi peserta didik selain dengan keluarga. Peserta didik melakukan interaksi dengan teman sebayanya dalam setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah, baik di dalam maupun luar kelas. Peserta didik yang umumnya sudah memasuki masa remaja memenuhi kebutuhannya akan kehidupan sosial melalui pergaulan dengan teman sebaya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMPN SATAP Tandassura, khususnya kelas VIII. Peneliti melihat bahwa rata-rata peserta didik bergaul dengan teman sekelasnya, baik itu dalam bentuk kelompok besar maupun kecil. Mereka membentuk pergaulan karena adanya kenyamanan dan ketertarikan tertentu dengan teman tersebut.



Gambar 1.4 dan 2.4 Observasi pergaulan peserta didik SMPN SATAP Tandassura

Seperti halnya yang dikatakan oleh peserta didik kelas VIII SMPN SATAP Tandassura Fitri Aulia, yang mengatakan bahwa ia merasa lebih dekat dengan teman sekelasnya ketika SMP sebab banyaknya waktu dan kegiatan yang dilakukan bersama-sama dibandingkan di masa SD-nya.

“Saya dekat dengan semua teman kelas. Ketika SMP saya merasa lebih akrab dengan teman sekelas, karena lebih sering bercerita dan bersama-sama, sedangkan di SD jarang.”¹

Berdasarkan wawancara dengan Fitri Aulia, bahwa ia bergaul dekat dengan teman-teman kelasnya yang merupakan teman yang sebaya dengannya. Kemudian ia merasa semakin akrab dengan temannya karena banyaknya waktu yang dihabiskan bersama-sama, salah satunya dengan bercerita bersama teman. Akan tetapi, biarpun akrab dengan semua teman sekelas, peserta didik kelas VIII tetap memiliki kelompok pertemanannya sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Maskia yang merupakan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMPN SATAP Tandassura, beliau mengatakan bahwa:

“Mereka berteman dengan membentuk kelompok. Dimana contohnya, kelompok perempuan bergaul dengan merata atau tidak membedakan, sedangkan yang laki-laki mereka berkelompok sesuai dengan karakternya. Ada beberapa peserta didik laki-laki yang kurang nyaman bergaul dengan teman yang dianggap malas, nakal, dan tidak sopan. Akan tetapi mereka tetap bergaul, biarpun tidak terlalu akrab.”²

¹ Fitri Aulia, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

² Maskia, Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Wawancara, Tanggal 20 Desember 2022.



Gambar 3.4 Wawancara dengan guru bahasa Indonesia

Berdasarkan wawancara dengan Maskia diketahui bahwa peserta didik memang bergaul akrab dengan teman sekelasnya. Akan tetapi Remaja atau dalam hal ini peserta didik memilih untuk bergaul dengan teman yang memberinya rasa aman, nyaman, dan teman yang memiliki kesamaan dengannya untuk menghabiskan waktu bersama. Pergaulan dengan teman sebaya kemudian memiliki beberapa peran penting terhadap peserta didik yaitu untuk membantu peserta didik dalam proses perkembangan sosialnya, membantu peserta didik mengembangkan moral yang telah terbentuk terlebih dahulu dalam lingkungan keluarga, dan memberi dorongan pada sisi emosional peserta didik.

a. Membantu Perkembangan Sosial

Teman sebaya dalam membantu perkembangan sosial adalah peran teman sebaya dalam membantu peserta didik memenuhi kebutuhannya akan kehidupan sosial. Pergaulan dengan teman sebaya memberi dorongan pada peserta didik dalam berperilaku di kehidupan sosialnya. Pergaulan yang baik dengan teman sebaya akan mempengaruhi apakah kemudian peserta didik akan lebih memperluas lingkup pergaulannya atau tidak, dan kemudian bagaimana caranya berperilaku agar ia diterima oleh teman. Hal ini sebagaimana wawancara dengan salah satu peserta didik Riska yang mengatakan:

“Saya masih ingin memperbanyak teman akrab kak, dan menghindari perkelahian di dalamnya. Keinginan ini karena pengalaman saya ketika berkelahi dengan sahabat saya. Saya tidak ingin ada perkelahian lagi dalam persahabatan kak.”³

Menurut Riska, ia masih ingin memperluas lingkup pertemanan yang dimilikinya dengan berdasarkan dari pengalamannya, bahwa ia tidak ingin dalam pertemanannya yang baru terdapat perselisihan sehingga akan berakibat buruk antara ia dan temannya sebagaimana yang pernah ia alami sebelumnya. Selain memberi peserta didik pengalaman dan hal yang dapat dikembangkan dalam pergaulannya, teman sebaya juga memberi dorongan pada individu untuk mengembangkan kemampuannya dan membantu dalam pemecahan masalah. Seperti yang dikemukakan oleh wali kelas VIII Husni dalam wawancara, bahwa:

“Kalau dilihat dari kelas VIII, anak-anak saling mendukung dan tidak ada yang saling memojokkan. Ada satu peserta didik yang kurang dalam pelajaran dan tidak inisiatif untuk bertanya kepada temannya, justru teman sekelasnya yang menunjukkan inisiatif untuk memberi tahu. Mengenai perkembangan sosial, peserta didik saling mendukung. Terdapat perubahan perilaku pada peserta didik ketika berada di kelas VII ke kelas VIII, dimana peserta didik yang sebelumnya malu untuk tampil di depan kelas mulai memiliki kepercayaan diri berkat dukungan yang diberikan oleh teman-temannya. Salah satu contohnya itu, ketika tampil selalu diberi pertanyaan-pertanyaan oleh temannya.”⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husni diketahui bahwa peserta didik di kelas VIII saling mendukung dalam masalah pengembangan rasa percaya diri antar teman. Beliau memandang bahwa peserta didik kelas VIII mengalami pengembangan rasa percaya diri untuk tampil di depan kelas melalui dukungan dari temannya dengan berinisiatif untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehingga teman tersebut akan lebih rileks dan mengembangkan rasa percaya dirinya.

³ Riska, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

⁴ Husni, Wali Kelas, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.



Gambar 4.4 Wawancara dengan wali kelas

b. Membantu Perkembangan Moral

Peran teman sebaya dalam membantu perkembangan moral yaitu perannya dalam memotivasi individu dalam berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat, dimana pergaulan dengan teman sebaya membantu peserta didik untuk membedakan hal yang baik dan buruk sesuai dengan pandangan masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan. Peneliti mendapati bahwa dalam berperilaku pada seorang individu peserta didik melakukan perbuatan baik dan buruk dengan porsinya masing-masing. Ketika berperilaku di depan guru, umumnya peserta didik menunjukkan moralitas yang baik dengan berlaku santun, menghormati dan menghargai guru.

Teman sebaya memberi peran yang signifikan pada perilaku peserta didik di sekolah, seperti saling mempengaruhi atau memancing antar peserta didik dalam berperilaku, sebagaimana yang diungkapkan oleh Usradi yaitu:

“Saya pernah ribut kak, karena teman juga ribut jadi saya ikut-ikutan kak.”⁵

⁵ Usradi, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

Usradi mengatakan bahwa ia ribut di kelas karena mengikuti temannya yang juga ribut. Secara tidak langsung, teman menjadi pemicu dari tindakan yang Usradi lakukan. Contoh lainnya dipaparkan oleh guru Pendidikan Agama Islam Dewi Saraswati yakni:

“Mengenai pergaulan di kelas VIII, sangat berpengaruh antar peserta didik. Contoh apabila di dalam kelas ketika si A disuruh mengaji atau mengerjakan tugas dan dia menolak maka akan berpengaruh ke teman yang lainnya juga. Contoh umumnya ketika sudah masuk kelas dan si A ngajak temannya bolos, maka temannya tersebut akan menurut. Jadi dalam pergaulan sangat berpengaruh terhadap peserta didik.”⁶

Selanjutnya, peran teman sebaya terhadap perilaku peserta didik lainnya berdasarkan hasil wawancara dengan Akbar yaitu:

“Teman-teman saya kadang berbuat baik seperti saling berbagi atau membantu mengerjakan soal. Jadi, saya juga termotivasi untuk berbuat baik dengan mentraktir juga kadang-kadang.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik, penulis melihat bahwa teman sebaya mengambil peran dalam bagaimana cara peserta didik berperilaku. Sebab adanya kecenderungan pada remaja untuk mencontoh atau terpengaruh dari apa yang dilihat di lingkungannya. Salah satu contoh peran langsung teman sebaya dalam mempengaruhi moral peserta didik yaitu melalui pemberian nasehat atau saran antar teman. Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Aulia yang mengatakan bahwa:

“Saya terkadang dinasehati teman untuk tidak bicara kotor kak. Terkadang perasaan saya jadi tidak enak kalau ditegur, saya jadi menyesal karna sudah bicara seperti itu kak.”⁸

Melalui nasehat yang diberikan, Fitri Aulia menyadari bahwa perbuatannya yaitu berbicara dengan bahasa yang kurang pantas itu tidak baik dan tidak diterima dalam kelompok pertemanannya. Contoh lain dari peran teman sebaya daam mempengaruhi moral peserta didik yaitu pada perilaku teladan yang

⁶ Dewi Saraswati, Guru PAI, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

⁷ Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

⁸ Fitri Aulia, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

ditunjukkan oleh teman. Sebagaimana yang dikatakan oleh peserta didik kelas VIII Nuraeni dalam wawancara yaitu:

“Iya kak, ada teman saya yang baik. Lutfiah namanya, saya mau mencontohnya kak.”⁹

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut penulis melihat bahwa peserta didik di SMPN SATAP Tandassura dalam melakukan perbuatan baik ataupun buruk banyak mencontoh dari teman sepergaulannya.

c. Memberi Dorongan Emosional

Peran pergaulan teman sebaya dalam memberi dorongan emosional adalah peran teman sebaya dalam membantu proses kematangan emosi pada individu remaja yang pengendalian emosinya masih belum stabil. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peserta didik SMPN SATAP Tandassura menghabiskan sebagian besar waktunya dengan teman sebaya di sekolah baik itu di dalam maupun di luar kelas. Seperti yang dikatakan oleh Nurmadinah yaitu:

“Saya menghabiskan banyak waktu dengan teman di sekolah. Kami biasanya bercerita, berdiskusi, dan juga belajar bersama.”¹⁰

Nurmadinah mengatakan bahwa ia menghabiskan banyak waktu dengan temannya melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama ini kemudian membuat peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan emosinya pada teman, seperti yang dilakukan oleh Akbar yaitu:

“Saya pernah marah, saling diam, bahkan menangis di depan teman karena saya merasa sudah sangat akrab dengan mereka kak.”¹¹

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu peserta didik kelas VIII SMPN SATAP Tandassura yakni Akbar, bahwa ia merasa bahwa hubungan

⁹ Nuraeni, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

¹⁰ Nurmadinah, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

¹¹ Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

pertemanan dengan teman sebayanya sudah sangat dekat sehingga ia tidak merasa malu untuk menunjukkan emosinya di depan mereka. Adanya kedekatan secara emosional ini membuat mereka lebih nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya pada teman dibanding pada orang tua dan guru. Seperti yang dirasakan oleh Riska bahwa:

“Saya lebih nyaman untuk curhat dengan teman dan menceritakan masalah saya kak soalnya sudah biasa sama-sama.”¹²

Menurut Riska, kedekatan yang dirasakannya dengan teman sebaya membuatnya lebih terbuka untuk bercerita mengenai apa yang ia rasakan. Rasa aman dan nyaman yang timbul dalam pergaulan teman sebaya kemudian menjadi faktor timbulnya peran teman sebaya dalam memberi dorongan emosional pada peserta didik.



Gambar 4.5 Wawancara dengan Peserta didik

3. Akhlak yang Terbentuk Berdasarkan Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Pembentukan akhlak pada peserta didik mendapatkan banyak pengaruh dari lingkungan pergaulannya, salah satunya pergaulan dengan teman sebaya. Akhlak yang terbentuk terbagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah dan mazmumah.

¹² Riska, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

a. Akhlak Terpuji (*Mahmūdah*)

1) Toleransi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis mengetahui bahwa peserta didik SMPN SATAP Tandassura memiliki lingkup pergaulan yang cukup akrab antar teman, baik itu dengan teman sekelas maupun dengan teman dari kelas lain yang dalam hal ini antara kelas VII, VIII, dan IX. Sebagai sekolah satu atap, peserta didik di SMPN SATAP Tandassura sebagian besar merupakan lulusan dari SDN O41 Tandassura. Akan tetapi seiring berkembang dan dikenalnya SMPN SATAP Tandassura banyak peserta didik lulusan sekolah dasar dari desa lain yang memilih bersekolah di SMPN SATAP Tandassura. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa perbedaan antar peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Usradi yaitu:

“Mengenai perbedaan, ada salah satu teman yang logatnya agak berbeda dari kami namanya Nasrullah dari Sosso. Tapi saya tetap berteman dengannya, meskipun kadang saya sedikit bercanda dengan meniru logatnya. Bagi saya dan teman-teman, perbedaan-perbedaan yang ada itu sudah dianggap biasa.”¹³

Peserta didik di SMPN SATAP Tandassura sebagian besar menggunakan bahasa mandar sebagai bahasa sehari-hari. Akan tetapi, ada beberapa peserta didik yang memiliki logat atau pengucapan yang berbeda dengan rata-rata peserta didik lainnya seperti yang diungkapkan oleh Usradi. Menurut Usradi, ia dan teman-temannya menerima perbedaan tersebut bahkan menganggapnya biasa saja. Perbedaan lainnya yang dianggap biasa muncul dalam pergaulan peserta didik yaitu perbedaan dalam pelajaran, Nurmadinah mengatakan:

“Saya pernah berbeda pendapat dengan teman dalam hal pelajaran, tapi kami mengatasinya dengan berdiskusi bersama-sama. Kalau ada perbedaan menurut saya itu biasa terjadi kak.”¹⁴

Menurut Nurmadinah perbedaan yang pernah ia alami dengan temannya adalah dalam hal pelajaran. Mereka mengatasi perbedaan ini dengan mendiskusikannya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa

¹³ Usradi, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

¹⁴ Nurmadinah, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

peserta didik di SMPN SATAP Tandasura memiliki toleransi yang cukup baik dalam pergaulannya dengan teman, sebagaimana wawancara dengan Husni yaitu:

“Mengenai toleransi, Alhamdulillah peserta didik saling menghargai.”¹⁵

Husni mengatakan bahwa sebagai wali kelas kelas VIII, beliau memandang peserta didiknya memiliki perilaku toleransi yang baik dimana mereka saling menghargai.

2) Jujur

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan yang berlangsung saat peserta didik tengah menjalani ujian, terlihat bahwa dalam perilaku jujur peserta didik terdapat peran teman di dalamnya. Penulis melihat bahwa di kelas VIII terbagi menjadi dua kelompok yang mana terdapat kelompok yang jujur dan serius dalam mengerjakan ulangan, sementara kelompok lainnya berusaha saling menyontek dan ribut saat ulangan.

Contoh lainnya yaitu dalam proses belajar mengajar, yang mana perilaku ini terlihat bukan hanya dalam interaksi antar peserta didik, akan tetapi juga dengan guru sebagai pendidik. Dalam beberapa proses observasi penulis mendapati beberapa kejadian ketika peserta didik izin untuk ke toilet dan diberi batas waktu tertentu, mereka cenderung mengikutinya.



Gambar 4.6 Observasi pergaulan peserta didik di ruang kelas

¹⁵ Husni, Wali Kelas VIII, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.

Hasil observasi ini sesuai dengan wawancara terhadap peserta didik Nurmadinah yang mengatakan bahwa:

“Saya dan teman-teman jarang ada yang sangat jujur. Apabila ada teman yang berlaku jujur, saya mengikuti kak.”¹⁶

Menurut Nurmadinah biarpun ia dan teman-temannya tidak berlaku jujur sepenuhnya, akan tetapi apabila ada teman yang berlaku jujur ia kemudian akan mencontoh atau mengikuti temannya itu. Salah satu contohnya dipaparkan oleh peserta didik Nuraeni yang mengatakan bahwa:

“..... kalau dilarang pernah kak, saya dilarang oleh teman dekat saya untuk menyontek kak.”¹⁷

Berdasarkan pada wawancara dengan Nuraeni, terlihat bahwa kelompok teman memiliki pengaruh pada tindakan peserta didik yang dalam hal ini yaitu perilaku menyontek. Nuraeni yang awalnya memiliki rencana untuk menyontek membatalkannya karena larangan dari teman, sehingga ia tidak jadi menyontek. Disini terlihat bahwa teman sebaya memiliki peran pada terbentuknya akhlak jujur pada peserta didik. Kelompok teman yang berlaku jujur akan memotivasi peserta didik untuk melakukan hal serupa, sebaliknya bila temannya kurang dalam berlaku jujur akan memberi pengaruh negatif pula pada peserta didik.



Gambar 4.7 Wawancara dengan peserta didik.

¹⁶ Nurmadinah, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

¹⁷ Nuraeni, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

3) Sopan Santun

Menerapkan akhlak sopan santun artinya seseorang berlaku sesuai dengan tata krama yang ada. Sopan santun pada peserta didik bukan hanya ditujukan pada guru melainkan harus pula pada teman sepergaulannya. Berdasarkan pada observasi yang peneliti lakukan, peserta didik SMPN SATAP Tandassura masih kurang dalam menerapkan perilaku sopan santun pada teman. Husni mengungkapkan bahwa:

“..... mengenai sopan santun dalam pergaulan, hanya 1-2 orang yang menerapkannya dengan baik dalam pergaulan sementara yang lain bersikap cenderung lebih bebas.”¹⁸

Peserta didik cenderung berperilaku lebih bebas pada teman dan hanya beberapa orang yang menerapkan perilaku sopan santun dengan baik. Hal ini sesuai dengan wawancara pada peserta didik Akbar yang mengatakan bahwa:

“Kalau perilaku sopan kak, semua teman hampir sama. Kami hanya berlaku sopan sedikit dengan teman.”¹⁹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Husni, Akbar juga membenarkan mengenai hal tersebut bahwa ia dan teman-temannya tidak terlalu memperhatikan perilaku sopan santun antar satu sama lain. Oleh sebab itulah guru Pendidikan Agama Islam di SMPN SATAP Tandassura yaitu Dewi Saraswati, menjadikan sopan santun sebagai salah satu fokus utamanya. Beliau mengatakan bahwa:

“Ketiga akhlak baik itu ada, tapi yang lebih difokuskan itu jujur sama sopan santun, karena saya suruh terapkan di kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah.”²⁰

Menurut beliau penerapan akhlak sopan santun ada dalam pergaulan peserta didik dan dijadikan sebagai salah satu fokus utama, yang mana beliau telah memberi imbauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸ Husni, Wali Kelas VIII, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.

¹⁹ Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

²⁰ Dewi Saraswati, Guru PAI, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

b. Akhlak Tercela (*Mazmūmah*)

1) *Ghibah*

Ghibah atau menceritakan aib orang lain dibelakangnya menjadi perilaku yang umum terdapat dalam masyarakat, tidak terkecuali pada kelompok remaja. Peserta didik kelas VIII SMPN SATAP Tandassura mengakui bahwa mereka sering *berghibah* bahkan menjadikah *ghibah* sebagai salah satu pilihan kegiatan yang dilakukan dengan teman. Seperti yang diungkapkan oleh peserta didik Fitri Aulia:

“Saya biasanya bergosip saat sedang kurang kerjaan sama teman-teman kak.”²¹

Fitri Aulia dalam wawancara mengungkapkan bahwa *berghibah* menjadi kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu dengan teman. Walaupun menjadi hal yang umum dilakukan oleh peserta didik perempuan, peserta didik laki-laki di kelas VIII mengakui bahwa mereka juga melakukan *ghibah* dengan sesama teman laki-laki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh peserta didik Akbar, yaitu:

“Iya kak, biasa bergosip dengan teman laki-laki tentang orang yang tidak disukai kak.”²²

Akbar mengaku bahwa ia dan teman laki-lakinya di sekolah juga pernah bergosip mengenai orang yang tidak mereka sukai. Adanya kelompok pergaulan sebaya di SMPN SATAP Tandassura, memicu munculnya kelompok-kelompok pertemanan yang terdiri dari peserta didik yang akrab, memiliki kesamaan, dengan tingkat emosional yang belum stabil. Berdasarkan alasan tersebut, mereka menjadi sering bertukar cerita, pemikiran, dan pengalaman baik dan buruk bersama yang membuka kemungkinan bagi mereka untuk kemudian melakukan *ghibah*.

²¹ Fitri Aulia, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

²² Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

2) Berbahasa Kasar

Berbeda dengan perilaku gosip yang lebih umum untuk dilakukan oleh peserta didik perempuan, penggunaan bahasa kasar menjadi kebiasaan yang sudah merasuk ke kehidupan peserta didik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peserta didik SMPN SATAP Tandassura ketika berkumpul dengan teman di luar kelas menggunakan bahasa kasar dengan bebas tanpa adanya rasa canggung pada teman, biarpun penggunaan kata kasar tersebut dalam konteks bercanda. Sementara untuk di dalam kelas, peserta didik masih mengontrol penggunaan bahasa kasar apabila ada guru. Kecenderungan penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan ini diungkapkan oleh guru wali kelas Husni, dalam wawancara:

“Mengenai akhlak buruk, ya tentu saja juga ada dalam pergaulan peserta didik terutama dalam hal berkata kasar, di mana peserta didik lebih cenderung menggunakan kata kasar dibanding menggunakan bahasa yang baik.”²³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Husni, beliau menyadari adanya akhlak buruk dalam pergaulan peserta didik. Salah satunya adalah peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang kasar antar teman. Akbar dalam wawancara mengatakan:

“Kalau kata kasar biasa tidak disadari langsung terucap kak, karena sudah kebiasaan.”²⁴

Perilaku berbahasa kasar ini bagi Akbar sudah berada pada tahap dimana ia mengucapkan bahasa kasar seperti bahasa sehari-hari. Kebiasaan ini menurut hasil wawancara dengan peserta didik mereka dapatkan dari lingkungan pertemanan dan kemudian mengikutinya. Sebagaimana wawancara dengan peserta didik Riska, yaitu:

²³ Husni, Wali Kelas VIII, Wawancara, Tanggal 19 Desember 2022.

²⁴ Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

“Ya, sudah pasti pernah, saya mengakui kak. Saya terbiasa mendengar teman berkata kasar dan mengikutinya.”²⁵

Riska mengaku bahwa ia mendengar temannya biasa menggunakan bahasa yang kasar dan akhirnya seperti remaja pada umumnya, turut terpengaruh pada kebiasaan tersebut dan mengikutinya.

3) Bohong

Salah satu akhlak tercela lainnya adalah perilaku bohong yang merupakan sifat yang berlawanan dengan jujur. Sebagaimana hasil observasi pada perilaku jujur, perilaku bohong juga menjadi sifat yang penulis dapatkan terdapat dalam lingkup pergaulan peserta didik SMPN SATAP Tandassura. Peserta didik dalam wawancara juga mengakui bahwa mereka terkadang berlaku bohong, sama seperti ketika berlaku jujur. Hal ini sesuai dengan wawancara pada Akbar yang mengatakan bahwa:

“Seperti masalah jujur kak. Kadang kita jujur, tapi kadang juga bohong.”²⁶

Menurut Akbar, perilaku berbohong yang dilakukannya bersama teman-teman, itu sebanding dengan perilaku jujur mereka pula. Salah satu contoh perilaku ini adalah sebagai mana yang diungkapkan oleh Usradi dalam wawancaranya yaitu:

“Contohnya ketika bermain bola di lapangan kami terkadang saling membohongi atau berbuat curang di lapangan.”²⁷

Menurut Usradi, perilaku bohong ini muncul salah satunya ketika ia dan teman-temannya bermain. Adanya rasa bebas dalam berinteraksi dengan teman memberi dampak pada perilaku mereka, apalagi remaja merupakan kumpulan individu dengan emosi dan pengendalian diri yang belum stabil.

²⁵ Riska, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

²⁶ Akbar, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

²⁷ Usradi, Peserta Didik, Wawancara, Tanggal 15 Desember 2022.

B. Pembahasan

1. Peran Pergaulan Teman Sebaya terhadap Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura

Peserta didik kelas VIII SMPN SATAP Tandassura bergaul dan membentuk kelompok pertemanan yang akrab dengan teman sekelasnya. Mereka membentuk kelompok pertemanan berdasarkan adanya kesamaan dan rasa nyaman antar teman. Pergaulan teman sebaya kemudian memberi peran terhadap peserta didik SMPN SATAP Tandassura yaitu, peran teman sebaya dalam membantu perkembangan sosial, membantu perkembangan moral, dan memberi dorongan emosional.

a. Membantu Perkembangan Sosial

Teman sebaya mengambil peran dalam perkembangan sosial remaja melalui berkembangnya kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui pergaulan dengan teman juga dengan kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sosial. Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam kehidupan sosialnya melalui pergaulan dengan teman sebaya, seperti pada hasil penelitian penulis mengenai peserta didik yang ingin lebih mengembangkan pergaulannya dan menetapkan standar baru yang lebih baik agar dalam pertemanannya tidak timbul permasalahan-permasalahan seperti yang pernah dialami sebelumnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti yang mengatakan bahwa seseorang memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam upaya menanggapi tindakan orang lain, seseorang menegosiasikan perilaku mereka agar bisa cocok atau sesuai dengan perilaku orang lain.²⁸

Peserta didik juga mendapatkan dukungan dari teman sebaya untuk mengembangkan kemampuannya dalam kehidupan sosial, salah satunya rasa percaya diri di depan umum.

²⁸ Irmayanti, Skripsi: "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare" (Parepare: IAIN Parepare, 2018), h. 75.

b. Membantu Perkembangan Moral

Peran teman sebaya dalam membantu perkembangan moral peserta didik yaitu membantu peserta didik dalam proses pengenalannya pada apa yang baik dan yang buruk sesuai standar norma yang berlaku. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis mendapati bahwa teman sebaya dalam membantu perkembangan moral berperan, sebab melalui interaksi yang dilakukan peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengikuti tingkah laku teman sepeergaulannya. Kemudian teman sebaya membantu dalam perkembangan moral peserta didik secara langsung melalui nasehat yang didapatkan karena adanya rasa nyaman untuk saling menceritakan masalah dan peran secara tidak langsung melalui keteladanan yang terdapat dalam perilaku teman sebaya yang dilihat oleh peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti yang mengatakan bahwa teman sebaya menjadi orang yang memberikan masukan berupa petunjuk, teguran, ajakan, atau pelajaran yang baik kepada remaja dalam membantu kepribadiannya.²⁹

c. Memberi Dorongan Emosional

Peran teman sebaya sebagai pemberi dorongan emosional pada peserta didik yaitu teman sebaya memberi rasa aman dan nyaman pada peserta didik untuk mengenali dan mengendalikan emosinya sendiri. Menurut Hurlock, dari tahun ke tahun perilaku emosional ini mengalami perbaikan melalui proses belajar dan kematangan emosi, yang didapatkan melalui orang lain yang disukai dan memberi rasa aman untuk membicarakan masalah pribadi.³⁰ Dalam hal ini, peserta didik belajar untuk terbuka dengan menceritakan permasalahan yang ia alami, ia mempelajari mengenai rasa percaya dan juga mendapatkan masukan dari teman mengenai permasalahan yang dialaminya.

²⁹ Irmayanti, Skripsi: "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare" (Parepare: IAIN Parepare, 2018), h. 80.

³⁰ Elizabeth B Hurlock, *Developmental Psychology: a Life Span Approach*, ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang kehidupan*, h. 213.

2. Akhlak yang Terbentuk Berdasarkan Faktor Pergaulan Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan dalam membantu terbentuknya pemikiran dan perilaku peserta didik SMPN SATAP Tandassura yang notabeneanya masih berada pada usia remaja. Beberapa akhlak yang terbentuk dalam pergaulan diantaranya:

a. Akhlak Terpuji (*Mahmūdah*)

1) Toleransi

Toleransi yang merupakan sikap untuk saling menerima adanya perbedaan antara satu individu dengan individu lainnya dalam pergaulan teman sebaya di SMPN SATAP Tandassura terjalin dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis dimana peserta didik menerima teman yang sedikit berbeda dari segi bahasa yakni pada logatnya. Kemudian sebagai peserta didik di sekolah mereka juga menghargai adanya perbedaan pendapat dalam pelajaran dengan melakukan diskusi untuk mencapai mufakat.

2) Jujur

Pergaulan dengan teman sebaya memiliki peran yang cukup signifikan pada akhlak peserta didik. Sesuai dengan hasil penelitian penulis, peserta didik di SMPN SATAP Tandassura dalam penerapan perilaku jujurnya sangat terpengaruh oleh kelompok pergaulannya. Peserta didik masih kurang dalam masalah penerapan perilaku jujur berdasarkan inisiatifnya sendiri. Akan tetapi, mereka memiliki kecenderungan untuk kemudian menerapkan perilaku jujur apabila temannya juga berlaku demikian.

3) Sopan Santun

Sopan santun atau penerapan tata krama yang baik dalam pergaulan menjadi salah satu bentuk akhlak yang positif. Peserta didik di SMPN SATAP

Tandassura menerapkan perilaku sopan santun yang baik pada guru. Namun, mereka umumnya masih kurang dalam penerapannya dalam pergaulan sebab terdapat kecenderungan untuk berlaku lebih bebas kepada teman.

b. Akhlak Tercela (*Mazmūmah*)

1) *Ghibah*

Ghibah atau yang lebih populer dikenal dengan gosip menjadi salah satu contoh akhlak buruk yang sering ada dalam sebuah perkumpulan. Peserta didik yang membentuk kelompok pergaulan dengan teman yang akrab dengannya juga menjadi salah satu pelaku dari perilaku ini. Perilaku tidak terpuji ini dijadikan salah satu kegiatan pengisi waktu luang dengan teman, apalagi di dalam kelompok pergaulan yang terdiri dari remaja-remaja yang banyak menghabiskan waktu dan berbagi pengalaman yang sama mengenai interaksinya dengan individu lain.

2) Berbahasa Kasar

Perilaku berbahasa kasar merupakan salah satu hal yang tidak asing lagi terdengar dalam percakapan sehari-hari, terutama pada remaja. Kecenderungan peserta didik untuk meniru dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya menjadikan mereka ikut berbahasa kasar bahkan kemudian menjadikannya sebagai suatu kebiasaan.

3) Bohong

Terbentuknya perilaku bohong dalam pergaulan teman sebaya sama dengan perilaku jujur. Sebab perilaku bohong adalah kebalikan dari perilaku jujur. Guru dan Peserta didik di SMPN SATAP Tandassura sendiri mengakui bahwa, penerapan kedua akhlak ini berbanding 50:50. Peserta didik kadang berperilaku jujur tapi kadang juga berperilaku bohong. Kedua akhlak ini terbentuk dengan adanya peran dari pergaulan dengan teman sebaya sebab adanya kecenderungan untuk meniru teman sepergaulan pada peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran pergaulan teman sebaya terhadap pembentukan akhlak mahmudah dan mazmumah peserta didik di SMPN SATAP Tandassura adalah, *pertama*, perannya dalam membantu perkembangan sosial dengan memberi dukungan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan sosialnya seperti memperluas pergaulan dan pengembangan rasa percaya diri. *Kedua*, peran teman sebaya dalam membantu perkembangan moral dengan menjadi teladan dan pemberi nasehat agar peserta didik mampu membedakan hal yang baik dan buruk. *Ketiga*, peran teman sebaya dalam memberi dorongan emosional agar peserta didik lebih terbuka dan belajar untuk mengekspresikan apa yang dirasakan dengan adanya rasa percaya pada teman sebaya.
2. Akhlak yang terbentuk dalam pergaulan dengan teman sebaya terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*mahmūdah*) yang mana pergaulan dengan teman sebaya memberi peran pada terbentuknya akhlak *mahmūdah* pada peserta didik, seperti adanya rasa menghargai terhadap perbedaan, kemudian memberi motivasi pada peserta didik untuk menerapkan perilaku sopan santun dan jujur. Kemudian akhlak tercela (*māzmūmah*) yang merupakan lawan dari akhlak terpuji. Perilaku ini juga turut terbentuk dalam pergaulan teman sebaya seiring dengan perilaku terpuji. Seperti kecenderungan untuk ber*ghibah* dalam kelompok pertemanan, kebiasaan berbahasa kasar dan adanya rasa bebas untuk berbohong.

B. Saran

1. Bagi peserta didik, agar memilih teman sepergaulan yang baik dan memelihara pergaulan tersebut. Serta berusaha untuk mencontoh dan

memberi contoh perilaku yang baik antar teman agar tercipta lingkungan pergaulan yang positif.

2. Bagi peserta didik, agar senantiasa menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian agar peserta didik menjauhi akhlak yang tercela, kepada teman sekalipun.
3. Hendaknya meningkatkan pemahaman pada peserta didik mengenai pergaulan dan mengenai penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemannya. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Bandung: Syigma Exagrafika. 2008.
- Boti, Muh. Idham Khalid. *Karo'ang Mala'bi (Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia)*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Hasan. *Sunanul Qubra*, Juz 10. Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiah, 1424 H/2003 M.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Azmy, Asmail HB. *Akhlaq Tasawuf - Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Badan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diakses pada 13 September 2022, pukul 08.16. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Sebaya>.
- Badrudin. *Akhlaq Tasawuf*. Pegantungan Serang: IAIB Press. 2015.
- Bashayi, Arik Samuel. Tabula Rasa Theory: A Basis for Creativity and Inventions in Eduation, *Journal of Resourcefulness and Distinction*, Vol. 11, No. 1, 2015.
- Desiani, Tri. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII MTS Negeri 3 Kabupaten Tangerang, *Jurnal Al-Mau'izhoh*. Vol. 3, No. 1, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Jakarta:Pt. Gramedia, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: a Life Span Approah*. ter. Istiwidiyanti, Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Idi, Abdullah. *Sosiologi Pendidikan Individu*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Irmayanti, Skripsi: "Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare" Parepare: IAIN Parepare, 2018.
- Ismail, Nawari. *Metodologi Penelitian Untuk Studi Islam Panduan Praktis Dan Diskusi Isu*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
- Janne, Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Mardiah, Ainun, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Makassar: Tahta Media Group, 2022.
- Mas'ud, Ali. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasharuddin. *AKHLAK: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.

- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Nurhayati. Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam, *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 4, No. 2, h. 2014.
- Pratiwi, Nila, Sugiarno, dan Asri Carolina. Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Akhlak Anak: Studi di MTs Muhammadiyah Curup, *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*. Vol. 01, No. 01, 2020.
- Purba, Hadis. Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih, *MIQOT*, Vol. XXXIII, No. 2, 2009.
- Purnomo, Halim. *Psikologi Peserta Didik*. Yogyakarta: K-media, 2020.
- Raihan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2003.
- Risal, Henri Gunawan dan Fiptar Abdi Alam. Upaya Meningkatkan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sekolah, *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*. Vol. 1, No. 1, 2021.
- Rusmin, Muhammad B.. Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol. VI, No. 1, 2017.
- Salim dan Syahrudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Santrock, Jhon W.. *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education, 2010.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Selvam, T. Function of Peer Group in Adolescence Life, *International Journal of Sentific Research and Review*. Vol. 2, Issue. II, 2017.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftahul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Shihab, M. Quraish. Yang Hilang dari Kita: Akhlak. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Subahri. *Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan*. STAIN Pamekasan: Islamuna, 2015.
- Syukur, Agus. Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat, *MISYKAT AL-ANWAR: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*. Vol. 3, No. 2, 2020.

Wibowo, Arief. Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak, *SUHUF*. Vol. 28, No. 1, 2016.

Yunalia, Endang Mei dan Arif Nurma. *Remaja Dan Konformitas Teman Sebaya*. Malang: Ahlimedia press, 2020.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA GURU

Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdāh* Dan *MazMūMah* Peserta Didik Di Smpn Satap Tandassura Kabupaten Polewali Mandar

No	Indikator	Pertanyaan
1	Peran Pergaulan Teman Sebaya	1. Apakah peserta didik memiliki kelompok pertemanan sebaya?
		2. Bagaimana pola atau gambaran pergaulan peserta didik dengan teman sebaya?
2	Akhlak yang Terbentuk	3. Sebagai guru (PAI, wali kelas, dan mapel) di kelas VIII SMPN SATAP Tandassura, bagaimana tanggapan mengenai pergaulan antar peserta didik di kelas VIII?
		4. Apakah pergaulan dengan teman sebaya membantu perkembangan sosial dan moral? Kemudian apakah teman sebaya memberi dorongan pada emosional peserta didik?
		5. Apakah akhlak baik berupa toleransi, jujur, dan sopan santun pada peserta didik ada dan diterapkan dalam pergaulan dengan teman sebaya?
		6. Apakah akhlak buruk berupa penggunaan kata kasar, ghibah dan bohong juga terdapat dalam pergaulan peserta didik?
		7. Apakah ada pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya dalam penerapannya?

PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK

No	Indikator	Pertanyaan
1	Peran Pergaulan Teman Sebaya	1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya?
		2. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya?
		3. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah bersama teman?
		4. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya?

		<p>5. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung?</p> <p>6. Apakah anda pernah menasehati atau dinasehati oleh teman sebaya?</p> <p>7. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf?</p>
		<p>8. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua?</p> <p>9. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda?</p>
2	Akhlak yang Terbentuk	<p>9. Apakah anda tahu apa itu toleransi?</p> <p>10. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapinya?</p> <p>11. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman?</p> <p>12. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>13. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>14. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? Darimana anda terinspirasi atau belajar untuk berlaku jujur?</p> <p>15. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya?</p> <p>16. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>17. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>18. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>19. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p> <p>20. Kemudian dalam pergaulan dengan teman, apakah ada perubahan tingkah laku yang anda rasakan?</p>

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Baik	Cukup	Kurang
1	Interaksi peserta didik dengan teman sebaya di dalam kelas			
2	Interaksi peserta didik dengan teman sebaya di luar kelas			
3	Peran teman sebaya dalam membantu perkembangan sosial			
4	Peran teman sebaya dalam membantu perkembangan moral			
5	Peran teman sebaya dalam memberi dukungan emosional			
6	Akhlak peserta didik di dalam kelas			
7	Akhlak peserta didik di luar kelas			

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Data Dokumentasi	Hasil Dokumentasi	
		Ada	Tidak Ada
1	Data Sekolah	✓	
2	Dokumentasi tentang pergaulan peserta didik	✓	

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Husni, S.Pd. (Wali Kelas VIII)

Waktu : 19 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Apakah peserta didik memiliki kelompok pertemanan sebaya?</p> <p>2. Sebagai wali kelas di kelas VIII SMPN SATAP Tandassura, bagaimana pandangan Ibu mengenai pergaulan antar peserta didik di kelas VIII?</p>	<p>1. Ya, peserta didik di kelas VIII bergaul antar satu sama lain.</p> <p>2. Peserta didik umumnya bergaul dengan akrab. Tapi yang namanya anak-anak, ada beberapa yang kurang bergaul.</p>
<p>3. Apakah pergaulan dengan teman sebaya membantu perkembangan sosial dan moral? Kemudian apakah teman sebaya memberi dorongan pada emosional peserta didik?</p>	<p>3. Kalau dilihat dari kelas VIII, anak-anak saling mendukung dan tidak ada yang saling memojokkan. Ada satu peserta didik yang kurang dalam pelajaran dan tidak inisiatif untuk bertanya kepada temannya, justru teman sekelasnya yang menunjukkan inisiatif untuk memberi tahu. Mengenai perkembangan sosial, peserta didik saling mendukung. Terdapat perubahan perilaku pada peserta didik ketika berada di kelas VII ke kelas VIII, dimana peserta didik yang sebelumnya malu untuk tampil di depan kelas mulai memiliki kepercayaan diri berkat dukungan yang diberikan oleh teman-temannya. Mengenai perkembangan moral dan juga dorongan terhadap emosional peserta didik juga dapat terlihat peran penting teman sebaya. Contohnya saling memberi perhatian, saling mengadu ketika ada masalah, bekerja sama dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain.</p>

<p>4. Apakah akhlak baik berupa toleransi, jujur, dan sopan santun pada peserta didik ada dan diterapkan dalam pergaulan dengan teman sebaya?</p>	<p>4. Mengenai akhlak, dapat dilihat pada saat observasi. Dimana ada beberapa peserta didik yang masih kurang, akan tetapi menurut saya 70% dari peserta didik kelas VIII memiliki akhlak yang baik. Mengenai toleransi, Alhamdulillah peserta didik saling menghargai. Kemudian mengenai sopan santun dalam pergaulan, hanya 1-2 rang yang menerapkannya dengan baik dalam pergaulan sementara yang lain bersikap cenderung lebih bebas.</p>
<p>5. Apakah akhlak buruk berupa penggunaan kata kasar, ghibah dan bohong juga terdapat dalam pergaulan peserta didik?</p>	<p>5. Mengenai akhlak buruk, ya tentu saja juga ada dalam pergaulan peserta didik terutama dalam hal berkata kasar, di mana peserta didik lebih cenderung menggunakan kata kasar dibanding menggunakan bahasa yang baik.</p>
<p>6. Apakah ada peran dari pergaulan dengan teman sebaya dalam penerapannya?</p> <p>7. Menurut ibu, akhlak peserta didik kelas VIII lebih condong ke arah baik atau buruk?</p> <p>8. Bagaimana cara Ibu kemudian untuk mendukung perkembangan akhlak yang baik pada peserta didik?</p>	<p>6. Menurut saya teman tidak berperan dalam pembentukan akhlak ini. Tergantung dari anak-anaknya, sebab kalau memang dari sananya anak ini kasar ya dalam bersikap pasti juga kasar.</p> <p>7. Menurut saya, jika dilihat dari kelas VIII, Alhamdulillah lebih condong ke arah yang lebih baik. Walaupun masih ada 1-2 orang yang kurang dibanding dengan peserta didik lainnya.</p> <p>8. Kalau saya, lebih memilih untuk berbicara langsung dengan orang tua untuk memberikan teguran pada peserta didik. Sebab belajar dari pengalaman, ada anak yang tidak mengindahkan teguran dari guru. Jadi saya lebih memilih untuk menyampaikan permasalahan ini pada orang tua dan kepala sekolah.</p>

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Maskia, S.Pd. (Guru Mapel)

Waktu : 20 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<p>1. Apakah peserta didik memiliki kelompok pertemanan sebaya?</p> <p>2. Sebagai guru mapel di kelas VIII SMPN SATAP Tandassura, bagaimana tanggapan mengenai pergaulan antar peserta didik di kelas VIII?</p>	<p>1. Ya, jelas ada.</p> <p>2. Mereka membentuk kelompok. Dimana contohnya, kelompok perempuan bagus atau merata, sedangkan yang laki-laki mereka berkelompok sesuai dengan karakternya. Ada beberapa peserta didik laki-laki yang kurang nyaman bergaul dengan teman yang dianggap malas, nakal, dan tidak sopan. Akan tetapi mereka tetap bergaul, biarpun tidak terlalu akrab.</p>
<p>3. Apakah pergaulan dengan teman sebaya membantu perkembangan sosial dan moral? Kemudian apakah teman sebaya memberi dorongan pada emosional peserta didik?</p>	<p>3. Menurut saya ada, mengenai perkembangan sosial, mereka saling membutuhkan dan mencari untuk bermain, mereka membentuk kelompok sesuai dengan hobi mereka. Untuk moral kadang mereka ke temannya itu bertidak kurang sopan. Mengenai emosional, mereka hanya bertindak sesuai umurnya.</p>
<p>4. Apakah akhlak baik berupa toleransi, jujur, dan sopan santun pada peserta didik ada dan diterapkan dalam pergaulan dengan teman sebaya?</p>	<p>4. Biasanya dalam bermain ada yang tidak memiliki hp atau misalnya sepatu ketika bermain mereka saling meminjamkan. Untuk kejujuran dapat dikatakan 50:50, karena yang namanya anak-anak di masa peralihan, kadang mereka jujur kadang tidak jujur. Begitu pun dengan sopan santun.</p>

<p>5. Apakah akhlak buruk berupa penggunaan kata kasar, ghibah dan bohong juga terdapat dalam pergaulan peserta didik?</p>	<p>5. Mengenai akhlak buruk, tidak dikatakan sering tapi pasti pernah. Kalau masalah ghibah itu terutama dilakukan oleh pihak perempuan apalagi mereka masih di masa remaja jadi pasti sering bercerita dengan temannya.</p>
<p>6. Apakah ada pengaruh dari pergaulan dengan teman sebaya dalam penerapannya?</p> <p>7. Kemudian apa upaya guru untuk membantu pembentukan akhlak yang baik ada peserta didik?</p>	<p>6. Ya, tentu saja ada.</p> <p>7. Memberikan kegiatan-kegiatan yang positif. Mengadakan mengaji bersama setiap hari rabu, memberikan pemahaman tentang buruknya berlaku buruk pada teman. Contohnya, dengan mengejek atau membuat temannya tersinggung dan merasa di bully yang akhirnya akan memicu timbulnya perkelahian. Jadi guru memberi pemahaman untuk tidak saling membully dan mengejek antar teman.</p> <p>Kemudian, mempererat silaturahmi dan rasa sayang, persatuan dan kesatuan, yaitu dengan sering melakukan kerja bakti, membersihkan kelas bersama, diskusi untuk memecahkan masalah, sering mengadakan lomba seperti porseni. Melalui kegiatan itu akan terjaga kerukunan antar siswa, terjaga persatuan. Dengan itu akan terhindar dari pembullyan, perkelahian.</p>

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Dewi Saraswati, S.Pd. (Guru PAI)

Waktu : 15 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
1. Sebagai guru PAI di kelas VIII SMPN SATAP Tandassura, bagaimana tanggapan mengenai pergaulan antar peserta didik di kelas VIII?	1. Mengenai pergaulan di kelas VIII, sangat berpengaruh antar peserta didik. Contoh apabila di dalam kelas ketika si A disuruh mengaji atau mengerjakan tugas dan dia menolak maka akan berpengaruh ke teman yang lainnya juga. Contoh umumnya ketika sudah masuk kelas dan si A ngajak temannya bolos, maka temannya tersebut akan menurut. Jadi dalam pergaulan sangat berpengaruh terhadap peserta didik.
2. Apakah pergaulan dengan teman sebaya membantu perkembangan sosial dan moral? Kemudian apakah teman sebaya memberi dorongan pada emosional peserta didik?	2. Teman sebaya juga berpengaruh pada perkembangan sosial, moral, dan emosional peserta didik. Misalnya dalam hal memberi nasehat dan membantu memecahkan masalah, memberikan perhatian terhadap teman yang mengalami masalah dan memberikan dukungan dan semangat.

<p>3. Apakah akhlak baik berupa toleransi, jujur, dan sopan santun pada peserta didik ada dan diterapkan dalam pergaulan dengan teman sebaya?</p>	<p>3. Ketiganya ada tapi yang lebih di fokuskan itu jujur sama sopan santun, karena saya suruh terapkan di kehidupan sehari-harinya baik di rumah maupun di sekolah karena toleransinya belum terlalu nampak di kehidupan masing-masing peserta didik. Jadi untuk saat ini fokus di sopan santun dan jujur disesuaikan sama lingkungan peserta didik. Dalam penerapan jujur dan sopan santun ada pengaruh dari pergaulan. Contoh pengaruhnya dalam masalah ketidak jujuran dalam tanggung jawab atau perkataan. mengenai sopan santun itu pada kebiasaan berkata kotor/kasar.</p>
<p>4. Mengenai penerapan akhlak baik dan buruk yang juga sudah disinggung tadi. Bagaimana cara Ibu kemudian sebagai guru dalam membantu pembentukan akhlak yang baik pada peserta didik?</p>	<p>4. Saya membantu pembentukan akhlak peserta didik dengan menanamkan dalam diri peserta didik mengenai nilai-nilai agama dan budaya yang sesuai dengan ajaran Islam, karena budaya yang baik akan mencerminkan akhlak yang baik. Contohnya, selalu mengawali setiap pekerjaan dengan mengucapkan Bismillah. Contoh lain dalam pembentukan akhlak ketika lewat di depan orang yang lebih tua selalu menundukkan badan dan berkata 'tobe' sebagai bentuk menghargai yang lebih tua.</p>

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Fitri Aulia (Peserta Didik)

Waktu : 15 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apakah ada perbedaan pertemanan ketika SD dan SMP? 3. Apa yang membuat anda tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya? 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah bersama teman? 5. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 6. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 7. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 8. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 9. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya, ada. Saya dekat dengan semua teman kelas. 2. Pas SMP saya merasa lebih akrab dengan teman sekelas, karena lebih sering bercerita dan bersama-sama, pas SD jarang. 3. Saya tidak memiliki alasan apapun, itu keinginan dari saya sendiri. 4. Kami menghabiskan waktu dengan bercerita dan belajar bersama. 5. Saya pilih bercerita pada teman, soalnya malu kalau ke orang tua. 6. Ya, karena saya ingin punya lebih banyak teman daripada sekarang. 7. Saya merasa nyaman, karena mereka teman saya jadi saya tidak malu. 8. Iya kak, gara-gara saya merasa kurang kerjaan akhirnya saa ikut ribut dengan teman satu kelompok saya. 9. Saya memaafkan, teman waktu SD pernah tidak memaafkan saya tapi ketika SMP dia memaafkan saya.
<ol style="list-style-type: none"> 10. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? 11. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya? 12. Apakah anda tahu apa itu toleransi? 13. Toleransi itu adalah perilaku menghargai pendapat/pandangan serta perbedaan antar individu. Apakah kemudian terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada 	<ol style="list-style-type: none"> 10. Iya kak, kadang-kadang diterapkan. 11. Ya, saya pernah melarang teman, tapi saya juga pernah melakukannya sebab saya melihat banyak teman yang juga mencontek. 12. Saya kurang tahu kak. 13. Pernah dan saya berusaha menghargai perbedaan tersebut.

<p>bagaimana cara anda menanggapi?</p> <p>14. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman?</p> <p>15. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>16. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>17. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>18. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>19. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>20. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p>	<p>Misalnya kami memiliki perbedaan jawaban, kami pikir-pikir dulu bersama-sama.</p> <p>14. Kalau dalam bergaul dengan teman saya tidak bersikap sopan karena teman-teman juga tidak. Tapi kalau ke guru saya berlaku sopan.</p> <p>15. Saya merasa biasa saja, karena itu teman saya.</p> <p>16. Iya kak, kami pernah melihat uang karena tidak tahu pemiliknya kami masukkan ke kotak amal.</p> <p>17. Saya mendengar teman selalu berbicara seperti itu, akhirnya saya ikuti. Tapi saya juga biasa langsung bilang <i>Astaghfirullah</i>.</p> <p>18. Saya melakukan gosip biasanya saat sedang kurang kerjaan bersama teman-teman.</p> <p>19. Pernah, teman saya pernah berbohong ke saya.</p> <p>20. Mereka memberi contoh buruk. Tapi lebih ke contoh baik.</p>
--	--

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Nurmadinah (Peserta didik)

Waktu : 15 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apa yang membuat anda kemudian tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya? 3. Lalu teman seperti apa yang anda sukai? 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah? 5. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 6. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 7. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 8. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 9. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya, saya punya kak. Saya punya 5 teman akrab perempuan di kelas. 2. Saya tidak memiliki alasan khusus, saya hanya langsung berbaur dengan teman-teman kak. 3. Saya suka teman yang baik dan tidak memandangi fisik. 4. Saya menghabiskan banyak waktu dengan teman. Kami biasanya bercerita, berdiskusi, dan juga belajar bersama. 5. Saya lebih memilih curhat dengan teman daripada orang tua karena sudah terbiasa. 6. Iya kak, saya ingin memperbanyak teman. Apalagi selama mengenal teman-teman di SMP ini saya merasa ingin mengembangkan pergaulan saya. 7. Ya kak, saya merasa nyaman. 8. Iya kak, pernah. Saya bercanda dengan teman. 9. Kalau saya pribadi saya memaafkan teman jika memiliki salah, karena saya merasa menyesal dan ingin memperbaiki perilaku saya. Tapi kalau untuk teman, tidak tahu karena belum pernah kak.
<ol style="list-style-type: none"> 10. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? 11. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya? 12. Apakah anda tahu apa itu toleransi? 13. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapi? 	<ol style="list-style-type: none"> 10. Saya dan teman-teman jarang ada yang sangat jujur. Apabila ada teman-teman yang berlaku jujur saya mengikuti. 11. Iya kak, saat ulangan saya pernah melarang teman untuk mencontek karena takut pada guru. Saya juga pernah dilarang oleh teman untuk

<p>14. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman?</p> <p>15. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>16. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>17. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>18. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>19. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>20. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p>	<p>menontek.</p> <p>12. Iya, ada juga toleransi dalam pergaulan.</p> <p>13. Saya pernah berbeda pendapat dengan teman dalam hal pelajaran, tapi kami mengatasinya dengan berdiskusi bersama-sama. Kalau ada perbedaan menurut saya itu biasa terjadi kak.</p> <p>14. Iya kak, saya berlaku sopan.</p> <p>15. Apabila berbuat buruk atau kurang baik di depan teman, saya merasa malu kak.</p> <p>16. Ya, kami pernah bekerja sama dalam hal baik. Contohnya, membantu guru. Dalam hal buruk itu mencontek.</p> <p>17. Saya mulai berbahasa kasar mulai dari kelas satu SMP, menurut saya itu karena pengaruh dari teman.</p> <p>18. Iya kak, saya pernah bergosip dengan teman akrab saya.</p> <p>19. Kalau berbohong dengan teman sudah sering kak, bahkan dari SMP.</p> <p>20. Menurut saya, teman-teman lebih condong untuk memberi contoh buruk.</p>
---	--

Pewawancara : Najiba Arlinda
 Narasumber : Riska (Peserta didik)
 Waktu : 15 Desember 2022
 P : Pewawancara N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apa yang membuat anda kemudian tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya? 3. Lalu teman seperti apa yang anda sukai? 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah? 5. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 6. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 7. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 8. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 9. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya ada. Saya berteman akrab dengan kakak kelas juga dengan teman sekelas. Tapi dengan teman laki-laki saya kurang suka karena menurut saya mereka terlalu banyak bicara, sedangkan dengan teman perempuan saya lebih santai. 2. Karena seringnya bertemu kak, sehingga akhirnya kami akrab. Untuk teman saya yang paling akrab itu karena teman saya lucu. 3. Saya tidak suka teman yang suka bergosip dibelakang saya kak. Misalnya setelah bermain bersama saya kemudian ketika bersama temannya yang lain dia menggossip saya kak. Saya tidak suka teman yang seperti itu. 4. Saya menghabiskan banyak waktu dengan teman di sekolah Kami melakukan banyak kegiatan seperti berfoto, bermain dan jajan. 5. Saya lebih nyaman untuk curhat dengan teman. 6. Saya ingin memperbanyak teman akrab, dan menghindari perkelahian di dalamnya. Keinginan ini disebabkan oleh pengalaman saya ketika berkelahi dengan sahabat saya. Saya tidak ingin adanya perkelahian dalam persahabatan kak. 7. Saya pernah melakukannya kak. Misalnya ketika saya merasa bahagia saya akan menceritakannya pada teman. Saya melakukannya pada teman

	<p>yang sudah saya anggap sebagai sahabat.</p> <p>8. Tidak pernah kak. Saya dan teman baru akan libur saat sudah keluar kelas.</p> <p>9. Antar teman kami saling memaafkan. Ketika bertengkar, kami biasanya berbaikan saat ada PR.</p>
<p>10. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>11. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya?</p> <p>12. Apakah anda tahu apa itu toleransi?</p> <p>13. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapinya?</p> <p>14. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman?</p> <p>15. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>16. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>17. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>18. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>19. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>20. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p> <p>21. Kemudian dalam pergaulan dengan teman, apakah ada perubahan tingkah laku yang anda rasakan?</p>	<p>10. Iya kak. Saya belajar berlaku jujur dari guru dan orang tua.</p> <p>11. Ketika ulangan kemarin saya dilarang oleh teman saya untuk menyontek, sedangkan untuk melarang saya belum pernah karena diantara teman saya, saya yang lebih sering bertanya.</p> <p>12. Saya tahu dari penjelasan kakak tadi bahwa toleransi adalah menghargai berbagai perbedaan antar teman.</p> <p>13. Saya jarang berbeda pendapat dengan teman sekelas sebab jarang bermain bersama. Tapi kalau ada perbedaan kami mendiskusikannya terlebih dahulu misalnya saat kerja kelompok.</p> <p>14. Tentu saja, teman-teman juga sopan dengan saya.</p> <p>15. Saya merasa malu, tapi saya juga terkadang menganggap itu sebagai hal yang biasa.</p> <p>16. Kalau untuk bekerja sama dalam hal baik kami pernah. Kemudian untuk hal buruk, jujur saya pernah bekerja sama untuk mencontek dengan teman.</p> <p>17. Ya, sudah pasti pernah, saya mengakui. Saya terbiasa mendengar teman berkata kasar dan mengikutinya.</p> <p>18. Kalau bergosip saya termasuk sering melakukannya dengan teman kak.</p> <p>19. Saya agak bingung menjawabnya kak, tapi sepertinya saya merasa</p>

	<p>lebih baik.</p> <p>20. Saya merasa ada sedikit perubahan tingkah laku, seperti ketika keluar saya lebih sering tertawa, bergosip, kemudian kami hanya akan bertengkar jika ada yang menantang.</p>
--	---

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Usradi (Peserta didik)

Waktu : 15 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apa yang membuat anda kemudian tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya? 3. Lalu teman seperti apa yang anda sukai? 4. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah bersama teman? 5. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 6. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 7. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 8. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 9. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ya, dengan teman dari SD sama teman-teman yang ketika SMP. 2. Itu karena mereka baik pada saya kak. 3. Saya suka teman yang baik, dan tidak suka bergaul dengan teman yang kurang sopan. 4. Setelah sampai di sekolah saya biasanya bercerita dengan teman dan merencanakan akan bermain apa sepulang sekolah. 5. Saya termasuk orang yang jarang curhat. 6. Ya tentu saja saya masih ingin memperbanyak teman kedepannya karena saat ini masih kurang banyak. 7. Iya, saya bahkan pernah menangis di depan teman-teman. 8. Pernah kak, karena teman juga ribut jadi saya ikut-ikutan. 9. Kami saling memaafkan apabila ada yang meminta maaf. Tapi bagi saya dan teman laki-laki kami jarang saling meminta maaf dan membiarkannya berlalu saja.
<ol style="list-style-type: none"> 10. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? 11. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya? 12. Apakah anda tahu apa itu toleransi? 13. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapi? 14. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari? 	<ol style="list-style-type: none"> 10. Setengah-setengah, kadang saya jujur tapi kadang juga berbohong. Saya belajar untuk berlaku jujur dari orang tua dan guru. 11. Sejujurnya saya biasa menyontek. Kalau untuk melarang tidak pernah kak. 12. Iya, menurut saya toleransi adalah menghargai perbedaan. 13. Mengenai perbedaan, ada salah

<p>dengan teman?</p> <p>15. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>16. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>17. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>18. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>19. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>20. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p> <p>21. Kemudian dalam pergaulan dengan teman, apakah ada perubahan tingkah laku yang anda rasakan?</p>	<p>satu teman yang logatnya agak berbeda dari kami namanya Nasrullah dari Sosso. Tapi saya tetap berteman dengannya, meskipun kadang saya sedikit bercanda dengan meniru logatnya. Bagi saya dan teman-teman, perbedaan-perbedaan yang ada itu sudah dianggap biasa.</p> <p>14. Iya, saya berusaha menerapkan. Misalnya, ketika teman meminjam buku saya meminjami begitupun dengan teman-teman akrab saya mereka juga melakukan hal yang sama.</p> <p>15. Saya merasa biasa saja untuk berbuat tidak baik di depan teman, seperti berbicara kasar. Sebab mereka adalah teman saya.</p> <p>16. Kerja sama dalam hal baik yang kami lakukan itu adalah bekerja kelompok. Sedangkan, untuk hal buruk tidak pernah.</p> <p>17. Iya pernah, waktu saya merasa marah. Saya mulai belajar berkata kasar dari SD. Saya mencontohnya dari lingkungan pertemanan.</p> <p>18. Pernah. Kami terkadang membicarakan salah satu teman kelas bernama Riska.</p> <p>19. Pernah, contohnya ketika bermain bola di lapangan kami terkadang saling membohongi atau berbuat curang di lapangan.</p> <p>20. Teman-teman saya lebih condong untuk memberi contoh baik.</p> <p>21. Saya merasa menjadi jauh lebih baik, apalagi bila bersama salah satu teman akrab saya Fadlun.</p>
--	--

Pewawancara : Najiba Arlinda
 Narasumber : Akbar (Peserta didik)
 Waktu : 15 Desember 2022

P : Pewawancara N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apa yang membuat anda kemudian tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya? 3. Kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah bersama teman? 4. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 5. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 6. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 7. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 8. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf?	1. Iya kak, teman akrab saya anak laki-laki di kelas. 2. Saya tertarik berteman karena teman-teman saya lucu. 3. Saya bermain dan pergi ke kantin bersama teman. 4. Kalau curhat, saya tidak biasa kak kedua-duanya. 5. Saya ingin terus menambah teman, tapi saya tetap akan mempertahankan teman lama juga kak. 6. Saya pernah marah, saling mendiami, bahkan menangis di depan teman karena saya merasa sudah sangat akrab dengan mereka kak. 7. Saya biasa ribut kalau teman juga ribut. 8. Saya memaafkan teman juga biasanya memaafkan kak.
9. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? 10. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya? 11. Apakah anda tahu apa itu toleransi? 12. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapi? 13. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman? 14. Bagaimana perasaan anda apabila	9. Kadang jujur kadang juga saling berbohong dengan teman kak. 10. Saya biasa menyontek kak, terus kalau menegur teman itu jarang-jarang. 11. Saya tahu kak, artinya saling menghargai. 12. Perbedaan pendapat paling sering, kadang kami saling berdebat dan saling mengejek tapi akhirnya kami berbaikan. 13. Kalau perilaku sopan kak, semua

<p>anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>15. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>16. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>17. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>18. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>19. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p>	<p>teman hampir sama. Kami hanya berlaku sopan sedikit dengan teman.</p> <p>14. Kalau kayak berlaku kasar tidak malu lagi kak, karena kami sudah biasa.</p> <p>15. Bekerja sama dalam hal baik itu kayak kerja kelompok, saling mengarahkan untuk mengerjakan seperti ini atau begini. Kalau dalam hal buruk tidak pernah kak.</p> <p>16. Kalau kata kasar biasa tidak disadari langsung terucap kak, karena sudah kebiasaan.</p> <p>17. Iya kak, pernah bergosip dengan teman laki-laki tentang orang yang tidak disukai kak.</p> <p>18. Ya, seperti yang masalah jujur kak. Kadang kita jujur tapi kadang juga bohong.</p> <p>19. Lebih kepada contoh baik kak. Salah satunya itu hal positif kayak inisiatif saling traktir.</p>
--	---

Pewawancara : Najiba Arlinda

Narasumber : Nuraeni (Peserta didik)

Waktu : 16 Desember 2022

P : Pewawancara

N : Narasumber

Pertanyaan	Jawaban
<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda memiliki kelompok teman sebaya? 2. Apa yang membuat anda kemudian tertarik untuk bergaul dengan teman sebaya, dan seperti apa teman yang nyaman menurut anda? 3. Berapa lama waktu yang anda habiskan dengan teman dan kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah? 4. Ketika bercerita atau curhat, anda lebih nyaman melakukannya dengan teman sebaya atau orang tua? 5. Apakah anda memiliki keinginan untuk memperbanyak teman kedepannya? 6. Apakah anda nyaman untuk menunjukkan emosi seperti rasa marah, sedih, ataupun senang pada teman anda? 7. Apakah anda pernah ribut atau berisik dengan teman saat pelajaran berlangsung? 8. Jika berbuat salah atau mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman apakah anda meminta maaf atau menerima permintaan maaf? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya saya memiliki 4 orang teman akrab. 2. Saya ingin berteman karena saya merasa mereka teman yang baik. Sementara teman yang membuat saya nyaman adalah teman yang baik. 3. Saya menghabiskan waktu dengan teman di sekolah. Cara saya berteman dengan mereka yaitu dengan bercerita atau pun belanja bersama. Jika diluar sekolah kami biasanya chattingan. 4. Saya lebih memilih curhat pada teman daripada orang tua. Sebab curhat pada teman terasa lebih nyaman dan seru. 5. Ya saya mau, supaya lebih seru. 6. Saya jarang mengeluarkan emosi pada teman, karena saya merasa masih malu dalam berekspresi di depan teman-teman. 7. Tidak pernah kak. 8. Saya menyesal jika melakukan perbuatan buruk. Sebab itulah saya memaafkan apabila ada teman yang berbuat salah dan tentu saja jika salah saya juga meminta maaf pada teman.
<ol style="list-style-type: none"> 9. Apakah anda menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari? 10. Apakah anda pernah melarang teman untuk menyontek atau sebaliknya? 11. Apakah anda tahu apa itu toleransi? 12. Apakah terdapat perbedaan antar teman? Apabila ada bagaimana cara anda menanggapi? 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Ya, saya berusaha untuk selalu berperilaku jujur seperti yang diajarkan orang tua dan guru. 10. Saya tidak pernah melarang teman untuk menyontek. Tapi kalau dilarang pernah, saya dilarang oleh teman dekat saya untuk menyontek.

<p>13. Apakah anda menerapkan perilaku sopan dalam pergaulan sehari-hari dengan teman?</p> <p>14. Bagaimana perasaan anda apabila anda melakukan perbuatan yang kurang baik di depan teman?</p> <p>15. Pernahkah anda mengajak atau diajak teman sebaya untuk bekerja sama dalam hal baik atau pun hal buruk?</p> <p>16. Dalam bertutur kata sehari-hari, apakah terdapat penggunaan kata kasar? Jika iya, apa alasan anda melakukannya?</p> <p>17. Mengenai ghibah atau gosip, apakah anda pernah bergosip? Dengan siapa anda bergosip?</p> <p>18. Apakah anda pernah saling berbohong dengan teman?</p> <p>19. Apakah dalam bergaul teman sebaya lebih condong memberi contoh baik atau contoh buruk?</p>	<p>11. Seperti yang kakak jelaskan tadi, bahwa toleransi adalah saling menghargai perbedaan.</p> <p>12. Ya perbedaan pendapat biasa terjadi, tetapi saya biasanya membiarkan saja.</p> <p>13. Iya, saya menerapkan perilaku sopan dalam kehidupan sehari-hari baik pada orang tua, guru, dan teman.</p> <p>14. Saya masih merasa malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik di depan teman.</p> <p>15. Pernah, misalnya dalam hal membantu teman. Kemudian untuk masalah hal buruk kami tidak pernah bekerja sama.</p> <p>16. Saya menghindari menggunakan kata kasar dan berusaha menegur teman yang melakukannya.</p> <p>17. Saya jarang bergosip, tapi biasanya kalau bergosip saya memilih dengan teman.</p> <p>18. Tidak, saya juga menghindari untuk berbohong pada teman.</p> <p>19. Menurut saya teman lebih memberikan contoh yang baik. Kemudian saya juga tidak mudah terpengaruh pada kebiasaan buruk dari teman.</p>
---	---

RIWAYAT HIDUP



Najiba Arlinda lahir pada 31 Agustus 2000 di desa Tangan Baru kecamatan Limboro kabupaten Polewali Mandar. Penulis lahir dari pasangan orang tua Bapak Baharuddin dan Ibu Rahmawati, dan terlahir sebagai anak kedua dari lima bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di SDN 033 Malimbung tahun 2006-2012, SMP Negeri 1 Tutallu tahun 2012-2015, SMK Negeri 1 Majene tahun 2015-2018, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di STAIN Majene prodi Pendidikan Agama Islam tahun 2018 dan selesai pada tahun 2023.

Segala puji bagi Allah swt. karena berkat petunjuk dan pertolongannya serta do'a dan dukungan dari kedua orang tua sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi dengan skripsi berjudul “Peran Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Akhlak *Mahmūdah* Dan *Mazmūmah* Peserta Didik Di SMPN SATAP Tandassura Kabupaten Polewali Mandar”. Semoga dapat bermanfaat bagi sesama.